

**KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN**

**(Studi *al-Dakhīl* Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*)**

**Karya Mişbah bin Zain al-Muşţafā)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:

**Alif Hibatullah**

**NIM: E03219005**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Alif Hibatullah

NIM : E03219005

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Atas dasar surat ini, saya menyatakan bahwa semua isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali dalam materi yang dikutip sumbernya.

Surabaya, 13 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Alif Hibatullah

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Alif Hibatullah  
NIM : E03219005  
Semester : VII (Tujuh)  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an (Studi *al-Dakhīl*  
Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya Mişbah bin Zain  
al-Muṣṭafā)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan:

Surabaya, 05 Januari 2023

Pembimbing,



**Dr. Hj. Musyarrofah, MHI**

**NIP. 197106141998032000**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur’an (Studi *al-Dakhīl* Tafsir *al-Ikhlīl fī Ma’ānī al-Tanzīl* Karya Miṣbah bin Zain al-Muṣṭafā)” yang ditulis oleh Alif Hibatullah telah diuji di hadapan Tim Penguji pada tanggal 11 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI  
NIP. 197106141998032002
2. Naufal Cholily, M.Th.I  
NIP. 198704272018011001
3. Drs. H. Umar Faruq, MM  
NIP. 196207051993031003
4. Dr. Hj. Iffah, M.Ag  
NIP. 196907132000032001

(Penguji-1):.....

(Penguji-2):.....

(Penguji-3):.....

(Penguji-4):.....

Surabaya, 11 Januari 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ALIF HIBATULLAH  
NIM : E03219005  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Alquran dan Tafsir  
E-mail address : alifhibatullah07@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

KISAH NABI SULAIMAN DALAM AL-QUR'AN

(Studi *al-Dakhil* Tafsir *al-Ikfil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya Mişbah bin Zain al-Muṣṭafā)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Januari 2023

Penulis

(Alif Hibatullah)

## ABSTRAK

Alif Hibatullah, “Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur’an (Studi *al-Dakhīl* Tafsir *al-Ikhlīl fī Ma’ānī al-Tanzīl* Karya Miṣbah bin Zain al-Muṣṭafā)”.

Dalam perkembangan penafsiran Al-Qur’an sejak zaman Nabi Muhammad sampai kepada masa kontemporer, telah ditemui kesalahan ketika seorang ulama’ menafsirkan Alquran. Kesalahan dalam tafsir tersebut kemudian dikenal dengan istilah *al-Dakhīl* yakni cacat atau sesuatu yang asing di dalam penafsiran Alquran.

Tafsir *al-Ikhlīl fī Ma’ānī al-Tanzīl* Karya Miṣbah bin Zain al-Muṣṭafā menafsirkan surat Al-Naml ayat 16 bahwa ada burung dara dan katak yang bertasbih kepada Allah. Dalam penafsiran surat Al-Naml ayat 44 mengisahkan Nabi Sulaiman dan ratu Bilqis dengan riwayat *isrāīliyyāt* yang berlawanan dengan syariat Islam. Ketika menafsirkan surat Saba’ ayat 13 yang mengatakan Nabi Sulaiman memerintahkan jin membuat patung para Nabi terdahulu dan ulama’ yang dipasang di masjid agar masyarakat ingat dan semangat fokus beribadah. Dari latar belakang tersebut, dirumuskan masalah yakni bagaimana penafsiran Miṣbah Mustafā atas kisah Nabi Sulaiman? Bagaimana *al-Dakhīl* dalam tafsir *al-Ikhlīl fī Ma’ānī al-Tanzīl* atas kisah Nabi Sulaiman?

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menghimpun berbagai sumber literasi sebagai bahan utama kajian. Untuk menilai *al-Dakhīl* penafsiran tersebut digunakan dua langkah yakni mencari sumber tafsir dan analisis *al-Dakhīl*. Untuk mencari sumber tafsir tersebut diselidiki dalam berbagai kitab tafsir, kemudian dinilai *al-Dakhīl* dalam penafsiran tersebut dengan syariat Islam.

Sumber penafsiran tafsir *al-Ikhlīl* surat Al-Naml ayat 16 adalah tafsir *al-Ṣāwī*. Tidak ditemui literatur yang khusus membenarkan adanya burung dara dan katak yang bertasbih, penafsiran Miṣbah Muṣṭafā dibenarkan dengan dalil semua makhluk bertasbih kepada Allah, baik yang di bumi maupun di langit. Sumber penafsiran tafsir *al-Ikhlīl* surat Al-Naml ayat 44 adalah tafsir *al-Qurṭubī* dan tafsir *al-Ṭabarī*, terdapat *al-Dakhīl* penafsiran yang dilakukan Miṣbah Muṣṭafā ketika menafsirkan ayat ini karena memakai riwayat *isrāīliyyāt* yang berlawanan dengan ajaran Islam. Sumber penafsiran surat Saba’ ayat 13 adalah tafsir *al-Qurṭubī* dan tafsir *al-Ṭabarī*, dalam tafsirnya Miṣbah Muṣṭafā menyalahi logika dan juga sejarah dalam Al-Qur’an, yakni telah dilarangnya patung sebagai media beribadah sejak zaman Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim.

Kata kunci: Kisah, Nabi Sulaiman, *al-Dakhīl*, *al-Ikhlīl*.

## DAFTAR ISI

Sampul Depan .....	
Sampul Dalam .....	
Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Pembimbing .....	iii
Pengesahan Skripsi .....	iv
Publikasi.....	v
Abstrak.....	vi
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Identifikasi dan Batasan Masalah</b> .....	8
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	9
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	10
1. Aspek teoritis .....	10
2. Aspek praktis .....	10
<b>F. Kerangka Teoritik</b> .....	10
<b>G. Telaah Pustaka</b> .....	11
<b>H. Metodologi Penelitian</b> .....	13
1. Metode penelitian .....	13
2. Pendekatan penelitian .....	14
3. Teori penelitian .....	15
<b>I. Sistematika Pembahasan</b> .....	17
<b>BAB II PENGERTIAN KISAH DAN <i>AL-DAKHIL</i> DALAM AL-QUR'AN</b>	
<b>A. Pengertian Kisah dalam Al-Qur'an</b> .....	19

<b>B. Model Bahasa dan Klasifikasi Kisah dalam Al-Qur'an .....</b>	<b>21</b>
<b>C. Kaidah Memahami Kisah.....</b>	<b>22</b>
<b>D. Pengertian dan Sejarah <i>al-Dakhīl</i>.....</b>	<b>24</b>
<b>E. Macam Jenis <i>al-Dakhīl</i>.....</b>	<b>31</b>
1. <i>al-Dakhīl fi al-ma'thur</i> .....	31
2. <i>al-Dakhīl fi al-ra'y</i> .....	32
<b>F. Sumber Penafsiran Al-Qur'an.....</b>	<b>33</b>
1. Al-Qur'an .....	33
2. Hadis marfu', mauquf, maqtu' .....	34
3. Bahasa Arab.....	35
4. Logika akal.....	35
<b>G. Metode Kritik <i>al-Dakhīl</i>.....</b>	<b>36</b>
1. Kritik atas riwayat <i>isrā'iliyyāt</i> .....	36
2. Kritik atas tafsir dengan sumber hadis maudu' atau daif .	38
3. Kritik atas tafsir <i>al-Ra'y</i> .....	38
 <b>BAB III BIOGRAFI MISBAH BIN ZAIN AL-MUSTAFA DAN TELAHAH</b>	
<b>KITAB TAFSIR <i>AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL</i></b>	
<b>A. Biografi Misbah Mustafa.....</b>	<b>41</b>
1. Latar belakang kehidupan.....	41
2. Latar belakang akademik dan politik .....	44
3. Karya-karya Misbah Mustafa.....	46
<b>B. Telaah Kitab <i>al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl</i> .....</b>	<b>47</b>
1. Latar belakang penulisan .....	47

2. Latar belakang sosial .....	48
3. Sistematika penulisan.....	50
4. Corak dan metode .....	52
5. Keunikan .....	53
<b>C. Kisah Nabi Sulaiman dalam Tafsir <i>al-Ikfl̃l fī Ma'ānī al-Tanzīl</i> dan perspektif para ulama.....</b>	<b>56</b>
1. Profil Nabi Sulaiman.....	56
2. Nabi Sulaiman memahami bahasa hewan .....	56
3. Nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis .....	57
4. Nabi Sulaiman memiliki pasukan jin .....	59
<b>BAB IV ANALISIS <i>AL-DAKHIL</i> PENAFSIRAN MISBAH MUSTAFA ATAS KISAH NABI SULAIMAN</b>	
<b>A. Surat Al-Naml ayat 16 .....</b>	<b>61</b>
1. Sumber penafsiran tafsir <i>al-Ikfl̃l</i> .....	61
2. Analisis <i>al-Dakhīl</i> .....	62
<b>B. Surat Al-Naml ayat 44 .....</b>	<b>65</b>
1. Sumber penafsiran tafsir <i>al-Ikfl̃l</i> .....	66
2. Analisis <i>al-Dakhīl</i> .....	67
<b>C. Surat Saba' ayat 13 .....</b>	<b>77</b>
1. Sumber penafsiran tafsir <i>al-Ikfl̃l</i> .....	78
2. Analisis <i>al-Dakhīl</i> .....	78
<b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>84</b>

<b>B. Saran</b> .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	86
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	92



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nabi Muhammad adalah orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an turun kepadanya, Nabi Muhammad akan menyampaikannya kepada para sahabat sekaligus memberikan makna dari ayat tersebut.<sup>1</sup> Berikutnya, sepeninggal Nabi wafat, estafet penafsiran Al-Qur'an diambil oleh para sahabat, dalam hal ini sahabat 'Alī bin Abī Ṭālib adalah sahabat pertama yang menafsirkan Al-Qur'an setelah Nabi Muhammad.

Di antara sahabat Nabi Muhammad selain 'Alī ada Khulafaurrashidin, 'Abdullah bin Mas'ūd, 'Abdullah bin 'Abbās, Ubay bin Ka'ab, 'Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, 'Abdullah bin 'Umar, Jabir bin 'Abdullah, Za'id bin Thābit, Abu Mūsā al-Asharī, 'Abdullah bin 'Umar bin 'Ash dan Ibu 'Āishah. Adalah nama-nama sahabat yang mashur mahir menafsirkan Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Upaya penafsiran Al-Qur'an terus berlanjut, hingga terbagi menjadi lima periode.<sup>3</sup> *Pertama*, pada masa ini para sahabat menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan penerimaan dari Nabi Muhammad. Kemudian disebarakan kepada para sahabat hingga tabi'in. *Kedua*, era sahabat dan tabi'in. Pada era ini pembukuan hadis Rasulullah yang berkaitan dengan Al-Qur'an mulai dilakukan,

---

<sup>1</sup>Andi Miswar, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an pada Masa Sahabat," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2016), 146.

<sup>2</sup>Mannā' al-Qaṭan, *Mabāḥith fī 'ulūm Alqurān* (Riyāḍ: Manṣūratul Iṣril Ḥadīth, 1973), 146.

<sup>3</sup>M Ilham Muchtar, "Analisis Perkembangan Tafsir Abad ke- 3 Hijriyah," *Pilar: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 5, no. 2 (2014), 64.

tidak ada yang menyusun sesuai dengan tema atau ayat sesuai dengan mushaf. *Ketiga*, ada perubahan pada zaman ini, di mana hadis yang mengandung penjelasan Al-Qur'an mulai disusun dengan rapi berdasarkan tema atau ayat sesuai mushaf Al-Qur'an. *Keempat*, penyusunan kitab tafsir mulai dilakukan. Corak penafsiran waktu ini didominasi *bi al-ma'thūr*, meski ditemukan mulai adanya penafsiran dengan corak *bi al-ra'y*. *Kelima*, periode ini interpretasi Al-Qur'an semakin terbuka lebar, sumber rujukan penafsiran pun tak berkuat pada riwayat Nabi saja, melainkan semua yang diketahui oleh mufasir dituangkan dalam karyanya. Pada masa ini pula penyebaran Islam berkembang pesat hingga penjuru dunia.

Sejarah mencatat pada abad ke 7 M Islam telah hadir di wilayah Indonesia.<sup>4</sup> Perkembangannya pun terus berlanjut hingga agama Islam menjadi agama dengan pemeluk terbanyak di Indonesia, hingga sampai saat ini. Bersama dengan para pedagang dari Negeri Arab, Persia dan India Islam masuk ke Indonesia,<sup>5</sup> yang mendarat di Bandar Perlak. Metode yang digunakan para pedagang sekaligus pendakwah ini adalah menyebarkan agama Islam ke desa-desa terpencil, menikah dengan keluarga kerajaan, yang terbukti dengan itu Islam bisa diterima di masyarakat lokal.

Dai-dai tersebut berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah adalah kitab suci ummat muslim. Pemahaman atas Al-Qur'an diperlukan untuk jadi patokan hidup pemeluknya. Atas dasar itu penafsiran Al-

---

<sup>4</sup>M M Dahlan, "Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi," *Indonesia Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011), 53.

Qur'an dilakukan. Al-Qur'an merupakan kitab suci berbahasa Arab, sungguh sulit bagi kaum non Arab untuk memahaminya, ulama Indonesia merespon hal itu dengan mengalih bahasakan Al-Qur'an kepada bahasa Indonesia. Ulama yang pertama kali melakukan itu adalah Abdur Rauf Singkil,<sup>6</sup> yang berasal dari Aceh.

Untuk mendapatkan pemaknaan Al-Qur'an yang baik dan benar, dibutuhkan metode penafsiran. Terdapat empat metode penafsiran Al-Qur'an. *Pertama, ijmalī*. Adalah metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara urut berdasarkan tartib mushafi, penjelasan dari ayat-ayat yang ditafsiri dengan metode ini cukup ringkas dan sederhana. Sehingga memudahkan bagi pembaca yang awam dengan tafsir Al-Qur'an.<sup>7</sup> *Kedua, tahlīlī*. Sama dengan metode *ijmalī*, metode *tahlīlī* menafsirkan Al-Qur'an sesuai tertib mushaf, namun dalam menguraikan penjelasannya, metode ini lebih lengkap. Seperti sebab turunnya ayat *asbab al-nuzūl*. *Makī-madanī*, penafsiran term-term, *munasabah* dan lainnya.<sup>8</sup> *Ketiga, muqaran*. Yakni metode yang membandingkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, yang memiliki kesamaan tema, ayat dengan hadis, atau membandingkan pendapat antar mufasir atas suatu ayat. Metode ini bertujuan membuktikan bahwa antar satu ayat dengan yang lain saling berkaitan dan tidak bertentangan. *Keempat, maudū'ī*. Penafsiran metode ini berdasarkan pada tema-tema atau topik khusus yang terkandung dalam ayat.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Muhammad Syamsu, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi* (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), 1.

<sup>6</sup>Syarafuddin Hamza, "Terjemah Al-Qur'an dari Masa ke Masa," *Suhuf* 27, no. 1 (2015), 87.

<sup>7</sup>Abu al-Ḥay al-Farmawī, *al-Bidāyah fī 'Alā tafsīr al-Maudū'ī* (Mesir: Maktabah al-Jumhūrīyah, 1977), 25.

<sup>8</sup>Ibid., 52.

<sup>9</sup>Ibid., 45.

Dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an mufasir mengambil dua sumber secara garis besar, pertama bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, yang kedua dari akal mufasir sendiri. Ada tiga macam dalam pendekatan tafsir, *bi al-ma'thūr*, *bi al-ra'y*.<sup>10</sup> Menurut al-Zarqanī “*al-tafsīr bi al-ma'thūr* adalah penafsiran dengan Al-Qur'an, Sunnah, atau perkataan para shahabat, dengan tujuan menjelaskan terhadap maksud yang diinginkan oleh Allah. Terhadap hal yang ada di dalam kitabnya (Al-Qur'an).”<sup>11</sup> Keunggulan dari *bi al-ma'thūr* adalah memiliki kedudukan yang utama, dikarenakan sumber penafsiran yang terpercaya. Sebagai contoh kitab tafsir yang memakai metode *bi al-ma'tsūr* ini adalah tafsir *Ibnu Kathīr* dan tafsir *al-Ṭabarī*.

Tafsir *al-ra'y* menurut Mannā' al-Qatān adalah “seorang mufasir yang bersikukuh atau berpegang atas pemahamannya sendiri dalam menjelaskan makna, serta dalam pengambilan hukum (*istinbath*) juga menggunakan pemahamannya sendiri.”<sup>12</sup> Kekurangan dari metode ini adalah seringkali memasukkan riwayat *isrā'iliyyāt*, sehingga dalam pembahasannya kerap keluar dari teks atau bahkan menyalahi tuntunan syariat. Bahkan ada penafsiran yang tidak memiliki dasar keilmuan. Di Indonesia, kitab tafsir yang memakai metode *al-ra'y* adalah *tafsir al-Iklīl*.

Tafsir *al-Iklīl* memiliki nama lengkap *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, yang ditulis oleh Miṣbaḥ bin Zain al-Muṣṭafā. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, dia

<sup>10</sup>Azkiya Muharom Albantani, “Pendekatan dalam Tafsir: Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi al-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyarah,” *Jurnal Hikamuna* 1, no. 2 (2016), 31.

<sup>11</sup>Muḥammad Abdu al-'Aẓīm al-Zarqanī, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm Alqurān* (Beirut: Dār al-Hadīth, 2001), 10.

<sup>12</sup>al-Qaṭān, *Mabāḥith fī 'ulūm*, 342.

menggunakan metode *tahlilī* dengan pendekatan *al-ra'y*. Diawali penafsirannya pada surat al-Fatihah sampai al-Nas. Penyajiannya dengan menafsirkan kosa kata yang diletakkan pada terjemahannya sekaligus, memberikan penjelasan ayat dengan mengambil pendapat mufasir lain, dan memberikan hadis sebagai pelengkap. Gaya penulisan Miṣbah Muṣṭafā adalah dengan menerjemahkan dahulu ayat Al-Qur'an barulah ia memberikan penafsiran sesudahnya.

Sumber penafsiran dari *al-Ikḥlīl* adalah Al-Qur'an, hadis, pendapat para ulama, dan pendapatnya sendiri. Pendapat Ulama ada yang dikutipnya secara langsung adapula yang ia beri penjelasan sendiri.

Layaknya tafsir dengan pendekatan *al-ra'y* yang menggunakan akal sebagai alat utama menafsirkan Al-Qur'an, Miṣbah Muṣṭafā juga melakukan hal demikian. Contohnya ketika menafsirkan surat Al-Naml ayat 16:

وَوَرِثَ سُلَيْمٰنُ دَاوٰدَ وَقَالَ يَا۟ۤاَيُّهَا النَّاسُ عَلِّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَاوتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْ۟ءٍ ۗۤ اِنَّ هٰذَا هُوَ  
الْفَضْلُ الْمُبِي۟نُ ۙ ۱۶

Sulaiman telah mewarisi Daud) dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.<sup>13</sup>

Dalam tafsirnya, Miṣbah Muṣṭafā memberikan keterangan adanya hewan burung dara dan katak yang memiliki wirid tertentu, sedangkan tidak ada dalil atau landasan yang mengatakan hal demikian. Tentu ini menjadi sebuah problematika ketika seorang mufasir menafsirkan ayat tanpa di dasari sumber rujukan yang jelas.<sup>14</sup>

<sup>13</sup>Al-Qur'an, 27:16.

<sup>14</sup>Miṣbah bin Zain al-Muṣṭafā, *al-Ikḥlīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* Jilid 19 (Surabaya: al-Iḥsān, t.t), 3319.

Contoh penafsiran Mişbah Muştafā yang mengambil keterangan dari para ulama adalah dalam surat Al-Naml ayat 44:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ قَوَارِيرَ  
 هـ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٤٤

Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>15</sup>

Menurut riwayat Muḥammad bin Ka’ab al-Qurazī. Kisah di atas menceritakan kedatangan ratu Bilqis ke istana Nabi Sulaiman, maka sebagian jin berkata kepada Nabi Sulaiman bahwa kaki ratu Bilqis adalah kaki himar karena dia adalah keturunan jin. Merespon hal itu Nabi Sulaiman perintahkan jin dan manusia untuk membuat lantai yang terbuat dari kaca dan dibawahnya di isi air dan ikan, sehingga ketika ratu Bilqis masuk Nabi Sulaiman bisa melihat kakinya dan membuktikan perkataan jin tersebut.<sup>16</sup> Bahkan al-Ṭabarī menambahkan cerita semacam ini tidak patut dimasukan dalam kitab tafsir.

Pendapat dari Abu Shaḥbah adalah maksud dari dibangunnya istana dengan lantai kaca yang dibawahnya ada air dan ikan adalah menunjukkan kekuasaan Nabi Sulaiman yang diberi Allah dan menunjukkan kuasa tersebut kepada ratu Bilqis, dengan maksud agar dia menyadari bahwa apa yang diberikan kepada Nabi Sulaiman adalah anugerah dari Allah dan menunjukkan kebesaran Allah.<sup>17</sup> Dengan harapan pula ratu Bilqis mau masuk Islam

<sup>15</sup>Al-Qur’an, 27:44.

<sup>16</sup>Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Alqurān* (Kairo: Dārul al-Ḥadīth, 2010), 694.

<sup>17</sup>Muḥammad Abu Shaḥbah, *al-Isrāīliyyāt wa al-Mauḍū’āt* (Kairo: Maktabah al-Sunnah,t.t), 249.

Cerita dari Muḥammad bin Ka'ab al-Qurazī diatas janggal didengar, dengan beberapa alasan, diantaranya mengingat sosok Nabi Sulaiman yang menjadi utusan Allah sekaligus seorang yang terjaga *ma'sūm* melihat sesuatu yang diharamkan syariat. Sumber dari cerita tersebut adalah dari ahli kitab, begitu yang dijelaskan Ma'arif dan Prasetiawati dalam jurnalnya.<sup>18</sup>

Dalam tafsir *al-Ikḥl* Miṣbah Muṣṭafā lebih memilih riwayat dari Muḥammad bin Ka'ab al-Qurazī yang kebenarannya dipertentangkan oleh para ulama, sedangkan ada penjelasan yang lebih jelas maksud dan tujuannya yakni dari Abu Shaḥbah. Pemilihan riwayat yang dilakukan Miṣbah Muṣṭafā ini cukup membuat penafsirannya berbeda dengan jumbuh tafsir.<sup>19</sup>

Contoh lain dari penafsiran Miṣbah Muṣṭafā terdapat dalam surat Saba' ayat 13:

فَاعْرُضُوا فَاَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِيْ اُكُلٍ حَمْطٍ وَّاَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّنْ  
سِدْرٍ قَلِيْلٍ ۙ ۱۶

Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.<sup>20</sup>

Penelusuran dilakukan untuk mencari ulama siapa yang dimaksud oleh Miṣbah Muṣṭafā. Di antara ulama yang menerangkan hal demikian adalah al-Ṭabarī, Ibnu Kathīr, Mujāhid, Ibnu Abī Hātim, al-Dhadak, al-Suddī, Qatadah, yang memaknai kata *watamāthīl* adalah patung yang terbuat dari tembaga,

<sup>18</sup>Lumngatul Maarif and Eka Prasetiawati, "Analisis Isra'iliyyat dalam Tafsir Hasyiah al-Sawi Karya Ahmad bin Muhammad Sawi al-Maliki," *Al-Quds: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2020), 112.

<sup>19</sup>al-Muṣṭafā, *al-Ikḥl fī Ma'āni* Jilid 22, 3337.

kuningan, kaca, tanah. Lebih rinci, al-Qurṭubī dalam tafsirnya memberikan penjelasan makna *watamāthīl* adalah patung-patung Nabi dan ulama terdahulu,<sup>21</sup> yang dibangun oleh masyarakat sebagai media penyemangat untuk beribadah. Namun dalam *al-Ikḥlīl* tidak memberikan sumber yang jelas dari mana keterangan bahwa patung-patung tersebut adalah patung para Nabi dan ulama terdahulu yang dibuat Nabi Sulaiman yang dijadikan media penyemangat untuk beribadah.<sup>22</sup>

Syariat larangan menggunakan patung sebagai media peribadatan telah ada pada zaman Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim, jauh sebelum Nabi Sulaiman. Tetapi, pada tafsir *al-Ikḥlīl* diterangkan bahwa maksud adanya patung tersebut agar para masyarakat yang beribadah ingat dan fokus dengan ibadahnya, terlebih yang membangun patung-patung tersebut adalah Nabi Sulaiman yang memerintahkan jin dan manusia.

Maka penelitian diperlukan untuk menjawab permasalahan tersebut, terlebih apabila dilihat dari penafsiran yang dilakukan oleh Miṣbah Muṣṭafā tersebut telah merubah maksud dari para ulama, bahkan terindikasi berlawanan dengan syariat yang ada.

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah, didapati beberapa masalah sebagai berikut:

### 1. Sejarah penafsiran Al-Qur'an

---

<sup>20</sup>Al-Qur'an, 34: 13.

<sup>21</sup>al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām Alqurān: wa al-Mubayyin limā Taḍamānahu mina al-Suṇati wa Aḥkām al-Furqān* Jilid 17 (Beirut: al-Risālah, 2006), 270.

<sup>22</sup>al-Muṣṭafā, *al-Ikḥlīl fī Ma'āni* Jilid 22, 3680.

2. Metode penafsiran Al-Qur'an
3. Upaya ulama menafsirkan Al-Qur'an
4. Penafsiran Miṣbah Mustafā atas kisah Nabi Sulaiman
5. Adanya *al-dakhīl* dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* atas kisah Nabi Sulaiman

Supaya tidak meluasnya pembahasan pada penelitian ini, maka penelitian ini hanya berfokus pada penafsiran Miṣbah Mustafā atas kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an surat al-Naml ayat 16 dan 44, dan surat Saba' ayat 13, serta menganalisa penafsiran tersebut untuk mengetahui *al-dakhīl* dalam penafsiran yang dilakukan Miṣbah Mustafā.

### C. Rumusan Masalah

Bertumpu pada identifikasi dan batasan masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Miṣbah Mustafā atas kisah Nabi Sulaiman?
2. Bagaimana *al-dakhīl* dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* atas kisah Nabi Sulaiman?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan penafsiran Miṣbah Mustafā atas kisah Nabi Sulaiman
2. Untuk menjelaskan *al-dakhīl* dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* atas kisah Nabi Sulaiman

## E. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diperoleh. Sekurangnya ada dua manfaat yang dapat diperoleh:

### 1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian baru bagi kaum muslim dan akademika. Yang mampu menjadi faktor berkembangnya khazanah ilmu Al-Qur'an dan tafsir di masyarakat umum. Berikutnya, penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan sumbangsih kepada penelitian selanjutnya yang memiliki pembahasan yang sama.

### 2. Aspek praktis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan ilmu bagi pembaca, dan memberikan pemahaman tentang adanya *al-dakhīl* dalam tafsir *al-Ikḥlāl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, terkhusus dalam kisah Nabi Sulaiman.

## F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori adalah teori-teori yang digunakan dan landasan untuk mengkaji sebuah penelitian.<sup>23</sup> Untuk mendapat pemahaman yang komprehensif pada penelitian ini, dibutuhkan pisau analisis, dalam hal ini kajian *al-dakhīl* dilakukan mengingat studi penelitian skripsi ini adalah mengungkap adanya pemaknaan yang tidak biasa mufasir lakukan, yakni dalam tafsir *al-Ikḥlāl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

Kisah dalam Al-Qur'an mempunyai fungsi sebagai ibrah bagi para pembacanya, salah satu kisah dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Sulaiman.

---

<sup>23</sup>Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), 41.

Dalam tafsir *al-Iklīl* terdapat berbagai kisah Nabi Sulaiman, di antaranya Nabi Sulaiman mampu berbahasa hewan, kisah Nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis, dan Nabi Sulaiman yang memiliki pasukan dari bangsa manusia, jin dan hewan. Dari kisah tersebut didapati adanya *al-dakhīl*.

*Al-dakhīl* adalah sebuah cacat atau kesalahan yang terdapat dalam tafsir yang ditutupi atau disembunyikan dalam sebuah tafsir.<sup>24</sup> Ada dua langkah untuk mengkaji adanya *al-dakhīl* dalam penafsiran Al-Qur'an, autentifikasi sumber tafsir kemudian analisis dari penafsiran tersebut dengan kesesuaian tidaknya dengan ajaran Islam.

#### **G. Telaah Pustaka**

Pemahaman seseorang diperlukan dalam sebuah penelitian, pemahaman itu dapat diperoleh dari buku, jurnal atau karya tulis ilmiah. Secara umum, kajian pustaka dapat digunakan untuk bahan tolak ukur, baik dari segi metodologi, pendekatan, konten pembahasan yang bisa memperbaiki sebuah karya ilmiah.<sup>25</sup> Begitu juga dengan penelitian ini, terdapat setidaknya lima karya ilmiah yang membahas tema yang mirip dengan skripsi ini:

1. Kisah Nabi Sulaiman A.S dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika). Tesis yang ditulis oleh Azalia Mutammimatul Khusna. Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2019. Tesis ini menerangkan kisah Nabi Sulaiman yang menjadi sosok pemimpin Negara yang mampu membina masyarakatnya beriman kepada Allah. Kisah yang umum dari Nabi

<sup>24</sup>Ibrahīm Khalīfah, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Bayān, n.d.), 2.

<sup>25</sup>Toha Anggoro et al., *Metode Penelitian*, 14th ed. (Tangerang: Universitas Terbuka, 2017), 28.

Sulaiman adalah kemampuan berbicara dengan hewan dan jin dan menguasai mereka. Tesis ini adalah kajian stilistika, dengan analisis deskriptif-kualitatif yang menguraikan segi kesusastraan. Tujuan dari analisis kisah Nabi Sulaiman dengan stilistika adalah mendeskripsikan lima unsur stilistika yaitu fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan imagery.

2. Wawasan Al-Qur'an Tentang Kepemimpinan Nabi Sulaiman (Suatu Kajian Maudhu'i). Tesis yang ditulis oleh Salehuddin Mattawang. Prodi tafsir hadis UIN Alauddin Makassar tahun 2017. Tesis ini menjelaskan model kepemimpinan Nabi Sulaiman, yang meliputi memimpin manusia, hewan, jin. Menyebutkan kriteria pemimpin seperti tegas, cerdas, bijaksana, berakhlak mulia, fisik yang sehat. Kriteria tersebut dapat dijadikan rujukan bagi sosok pemimpin.
3. Ibrah dari Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an di Era Kontemporer. Skripsi karya Lailatus Syarifah. Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Kediri tahun 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Sulaiman, di antaranya bersyukur atas nikmat Allah, tidak sombong, menegakkan keadilan dan bijaksana.
4. Al-Ashil wa Dakhil fi Tafsir. Artikel ilmiah karya Rofiq Junaidi. Jurnal *Al-A'raf* IAIN Surakarta, Vol 11 No 2 tahun 2014. Artikel ini menjelaskan pengertian *al-dakhil*, perkembangannya, hukum meriwayatkan *isrā'iliyyāt* menurut pendapat berbagai ulama. Dalam jurnal ini juga memberikan beberapa kisah *isrā'iliyyāt* serta kritik terhadap kisah tersebut.

5. Ragam Riwayat dan Tafsir Kisah Sulaiman dalam al-Dakhil fi al-Tafsir. Artikel ilmiah karya Masilaturrohmah dan Moh. Jufriyadi Sholeh. Jurnal *Tafsere*, Vol 9 No 2 tahun 2021. Artikel ini mengungkap berbagai ragam riwayat kisah Nabi Sulaiman, salah satunya adalah riwayat *isrā'iliyyāt*. Fokus kajian artikel ini adalah memurnikan sumber tafsir dan kritik *al-dakhīl* yang dikaji dalam surat al-Naml ayat 44, surat Saba' ayat 34, dan ayat-ayat yang dijadikan dasar oleh Fahmi Basya bahwa negeri Saba' ada di Indonesia.

Dari penelitian sebelumnya ini dapat diambil langkah metode sebagai bahan referensi. Terlihat juga dengan telaah pustaka ini penelitian ini mengandung *novelty* dimana belum ada yang mengkaji secara spesifik kisah Nabi Sulaiman dalam tafsir *al-Iklīl fi Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustafa

## H. Metodologi Penelitian

Sebuah karya tulis ilmiah wajib memiliki metode penelitian. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam mencapai tujuan penelitian dengan cara berfikir yang logis, sistematis dan terorganisir.<sup>26</sup> Adapun bagian-bagian dari metodologi penelitian sebagai berikut:

### 1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yakni menggambarkan secara sistematis semua data penelitian berupa manusia, institusi, masyarakat atau yang lainnya secara cermat dan faktual. kemudian

---

<sup>26</sup>I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), 5.

dianalisis dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung pada ayat-ayat yang ditafsirkan dan menerangkan makna yang tercakup di dalamnya.<sup>27</sup>

Dengan demikian, penelitian ini akan mendeskripsikan penafsiran Misbah Mustafa atas kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur'an, serta menganalisa penafsiran tersebut. Dalam sistem pembahasannya penelitian ini akan menampilkan data utama yakni tafsir *al-Ikfl̄l fī Ma'ānī al-Tanzīl* yang memuat kisah Nabi Sulaiman yang kemudian data tadi di analisis hingga didapati sebuah kesimpulan.

## 2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian skripsi ini adalah kualitatif sesuai dengan tema yang diangkat. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menciptakan temuan yang tidak dapat diperoleh dengan metode-metode kuantifikasi.<sup>28</sup> Penelitian ini bertujuan menjelaskan sebuah fenomena, makna, atau argument-argumen tertentu.

Adapun jenis dari penelitian ini adalah *library research* yaitu penelitian yang menggunakan data kepustakaan semisal buku, jurnal, artikel, media cetak, yang memiliki relevansi dengan penelitian untuk memperoleh data penelitian. Dari sumber pustaka tersebut dilakukan pencarian dan menghimpun data yang ada. Dalam hal ini meneliti kitab tafsir, kemudian memprosesnya dengan keilmuan *al-dakhīl*.

---

<sup>27</sup>John Ward Creswell, *Research Design*, ed. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4.

<sup>28</sup>M. Djunaidi Ghony and Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 25.

Tinjauan dalam penelitian ini dilakukan dengan menilik tafsir *al-Ikflil fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Di samping juga menilik data sekunder berupa kitab tafsir dan data lainnya yang berkorelasi dengan tafsir *al-Ikflil* untuk mendapatkan pemahaman atau data yang lengkap perihal *al-dakhīl* dalam tafsir *al-Ikflil* atas kisah Nabi Sulaiman. Data-data yang telah dikumpulkan tadi berikutnya akan dihubungkan dengan disiplin ilmu seperti fiqih, sejarah, dan kaidah tafsir.

### 3. Teori penelitian

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh 'Abdul Wahab Fāyed yakni metode kritik *al-dakhīl*. Metode ini dipilih dengan alasan materi yang dibahas dalam skripsi ini menyinggung tema-tema yang ada dalam Al-Qur'an, yakni kisah Nabi Sulaiman dalam tafsir *al-Ikflil fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustafa dengan fokus kajian *al-dakhīl*. Hal itu sesuai dengan teori Fāyed.

Berikutnya tahap-tahap yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### a. Sumber data

##### 1) Sumber data primer (*primary sources*)

Ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian ini dan kitab tafsir *al-Ikflil fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Miṣbah Muṣṭafā.

##### 2) Sumber data sekunder (*secondary sources*)

Karya ilmiah berupa buku, kitab tafsir, skripsi, tesis, disertasi dan artikel ilmiah yang memiliki kesamaan pembahasan dengan penelitian ini.

b. Teknik pengumpulan data

Data dalam sebuah penelitian adalah elemen paling penting. Maka sudah seharusnya data-data tersebut diperoleh terlebih dahulu. Adapun teknik dalam pengumpulan data memiliki peran penting agar data yang diperoleh sesuai dan relevan dengan fokus kajian penelitian. Penelitian ini memakai metode studi dokumentasi. Studi dokumen ialah metode mengumpulkan data kualitatif yang berupa fakta fenomena atau data yang tersimpan dalam dokumen berupa buku, jurnal atau catatan dan lainnya.<sup>29</sup>

Untuk mencari data-data tersebut apabila data berupa file yang tersedia di internet maka pencarian dilakukan di *google scholar* atau disitus institusi karya ilmiah itu dimuat. Aplikasi pencari karya ilmiah semisal *Publish or Perish 8* juga digunakan. Adapun jika data tersebut berupa dokumen *hard file* atau cetak maka data tersebut diperoleh dari perpustakaan, beli, atau pinjam dari kolega.

c. Analisis data

- 1) Mendeskripsikan penafsiran Mişbah Mustafā perihal ayat-ayat kisah Nabi Sulaiman
- 2) Menganalisa hasil penafsiran Mişbah Mustafā baik dari segi metodologi dan juga inti pembahasannya. Mencari sumber penafsiran, kemudian menelaah riwayat-riwayat yang terdapat dalam tafsir *al-Ikīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* terkhusus di ayat-ayat yang mengkisahkan Nabi Sulaiman. Berikutnya meneliti adakah cacat dalam riwayat tersebut, dan apakah

---

<sup>29</sup>Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2018), 33.

terjadi penyelewengan interpretasi sehingga menyebabkan perubahan makna ayat.

## I. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan dalam penulisan karya ini, maka disusun berdasarkan bab dan sub bab, Adapun isi dari karya ini secara sistematis sebagai berikut:

Bab I, berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II, akan membahas kisah dalam Al-Qur'an. Kemudian konsep *al-dakhīl* dalam interpretasi Al-Qur'an, dimulai dari pengertian *al-dakhīl*, sejarah *al-dakhīl*, karya-karya dan tokoh dalam kajian *al-dakhīl*, macam-macam *al-dakhīl*, metode kritik *al-dakhīl*.

Bab III, karya ini membahas *al-dakhīl* dalam kitab tafsir, maka kajian tokoh diperlukan, dalam hal ini biografi Miṣbah Muṣṭafā, karya-karyanya, dan latar belakang sosial dikaji dalam bab ini. Kemudian tentang penulisan kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* dimulai dari latar belakang penulisan, metode tafsir, dan keunikan tafsir *al-Iklīl*. Contoh penafsiran Miṣbah Muṣṭafā atas kisah Nabi Sulaiman dan perspektif para mufasir.

Bab IV, setelah membahas teori *al-dakhīl* dan telaah tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* pada bab sebelumnya, pada bab ini akan menganalisa penafsiran Misbah Mustafa atas kisah Nabi Sulaiman. Kemudian ditentukan bagaimana bentuk dan implikasi *al-dakhīl* dalam penafsirannya.

Bab V, sebagai penutup akan meringkas dari pembahasan serta memuat saran dari penulisan karya skripsi ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### PENGERTIAN KISAH DAN *AL-DAKHIL* DALAM AL-QUR'AN

#### A. Pengertian kisah dalam Al-Qur'an

Ilmu Allah sangat luas tak terbatas, begitulah yang diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 27. Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab pedoman sekaligus rahmat bagi seluruh alam. Untuk mengkaji kitab ini diperlukan seperangkat ilmu agar mampu memahami sekaligus mengamalkannya, secara singkat ilmu-ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an disebut dengan *'ulūmul qurān*.

Ilmu Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas berbagai segi Al-Qur'an, para ulama mendeskripsikan ilmu Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas segi turunnya, sistematika, pengumpulan dan penulisan, *qiroat*, tafsir, kemukjizatan, *nasikh* dan *mansukh*. Sebagian ulama lain mengatakan ilmu Al-Qur'an dengan sebutan *uṣul tafsīr* karena membahas tentang dasar-dasar memahami Al-Qur'an.<sup>1</sup> Ruang lingkup *'ulūmul qurān* begitu luas, seperti ilmu agama ilmu bahasa Arab, ilmu *i'rab* Al-Qur'an, ilmu *fawatih al-suwār*, ilmu *rasm* Al-Qur'an, ilmu *amtsal* Al-Qur'an, ilmu *aqsam* Al-Qur'an, ilmu *jidāl* Al-Qur'an, ilmu *gharib* Al-Qur'an, ilmu *badai'* Al-Qur'an, ilmu *tanasub* Al-Qur'an, ilmu adab tilawah Al-Qur'an, ilmu *qaṣaṣ* Al-Qur'an.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Amroeni Drajat, *Ulumul Quran: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 11-12.

<sup>2</sup>Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 5.

Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dan menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sebagai rahmat sekaligus kitab suci utama ummat Muslim, Al-Qur'an memiliki beberapa kandungan diantaranya aqidah, tata cara ibadah, kisah-kisah, dan lainnya.<sup>3</sup> Adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak menjadikannya sebagai kitab sejarah, meskipun dalam Al-Qur'an sendiri ditemukan sekitar 1.600 ayat yang mengandung kisah para Nabi, ummat terdahulu dengan tidak mencantumkan kisah-kisah perumpamaan.<sup>4</sup>

Kata kisah dalam KBBI adalah suatu penuturan yang menjelaskan bagaimana suatu peristiwa dapat terjadi.<sup>5</sup> Kata kisah berakar dari bahasa Arab *qiṣṣah*. Kata kisah juga seakar dengan kata *qaṣṣah* yang memiliki arti menelusuri jejak. Di samping itu ulama mendeskripsikan kisah adalah menelusuri peristiwa masa lalu dengan cara menyampaikan dengan tahap-tahap sesuai dengan peristiwa itu terjadi.<sup>6</sup>

Sedangkan jika dikaitkan antara kisah dengan Al-Qur'an dapat dideskripsikan bahwa kisah Al-Qur'an yaitu berita atau cerita yang dapat diikuti dan ditelusuri sejarahnya yang mengkisahkan peristiwa Nabi-nabi, Rasul-rasul, umat terdahulu serta peristiwa-peristiwa lainnya sebagai sesuatu yang benar adanya.<sup>7</sup>

<sup>3</sup>Mahmud Zahrah, *Qaṣaṣ Min Alqurān* (Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1956), 3.

<sup>4</sup>Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Kisah-Kisah Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1983), 23.

<sup>5</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 283.

<sup>6</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 273.

<sup>7</sup>Siti Musyahidah, "Kisah dalam Al-Qur'an Sebagai Materi Dakwah," *al-Mishbah* 10, no. 2 (2014), 204.

## B. Model Bahasa dan Klasifikasi Kisah dalam Al-Qur'an

Bahasa yang ada dalam Al-Qur'an terkenal akan keindahan dan susunan kalimatnya yang saling berkait satu sama lain. Begitu juga ketika Al-Qur'an membahas kisah selalu di tempatkan pada tempat yang terbaik dan sesuai dengan konteksnya. Maka tidak heran jika gaya bahasa kisah Al-Qur'an dengan buku kisah lainnya terlihat berbeda. Kisah dalam Al-Qur'an tidak selaluurut sesuai dengan alur kecuali pada surat Yusuf, tidak pula mengikuti susunan surat-surat. Hal demikian serupa dengan gaya khutbah atau ceramah, di mana pembagian alur cerita disesuaikan dengan kebutuhan pendengar. Namun kisah dalam Al-Qur'an saling melengkapi satu sama lain sehingga terangkai kisah yang utuh dan berhubungan. Model bahasa semacam ini lebih efektif dan tepat sasaran kepada pendengar. Dikarenakan kisah dalam Al-Qur'an sebagai *al-burhān* bukti dan dalil juga sebagai *al-tibyān* pemberi penjelasan dan penyejuk.<sup>8</sup>

Adapun model bahasa kisah dalam Al-Qur'an dibagi menjadi empat. *Pertama*, memilih bagian-bagian kisah yang mengandung pelajaran dan teladan. Al-Qur'an tidak menampung sejarah dengan maknanya secara komprehensif, maka Al-Qur'an tidak mengkisahkan semua hal yang berhubungan dengan tokoh secara utuh dan lengkap, tetapi hanya bagian-bagian penting yang mengandung pelajaran dan teladan yang dapat diambil hikmahnya. *Kedua*, menceritakan sebuah kisah diberbagai surat. Seperti telah diketahui bahwa Al-Qur'an turun dengan periodik selama 22 tahun lebih, maka kisah yang turun dan tersebar dalam surat-surat Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan dan kondisi waktu. Maka ketika

---

<sup>8</sup>Muhith Nur Faizin, *10 Tema Kontroversial Ulumul Quran* (Kediri: Azhar Risalah, 2011), 165.

ingin menggali sebuah kisah dalam Al-Qur'an secara utuh dan lengkap haruslah mencari dan menghimpun semua ayat yang membahas kisah tersebut. Meski demikian ada kisah yang diceritakan secara utuh seperti kisah yang ada dalam surat Yusuf, Nuh, dan Al-Fil. *Ketiga*, kisah dalam Al-Qur'an adalah sebuah kebenaran bukan khayalan atau fiktif. Abu Zahrah dan jumhur ulama menegaskan pendapat ini. Lain halnya Ahmad Khalfullah yang memperbolehkan adanya cerita penggambaran (*laun tamthīlī*) juga cerita legenda (*laun usthūrī*) dalam kisah Al-Qur'an meski tidak mengingkari tujuan adanya kisah Al-Qur'an. *Keempat*, bahasa yang indah. Hal ini menjadi salah satu aspek kemukjizatan Al-Qur'an, begitu juga kisah dalam Al-Qur'an diceritakan dengan bahasa yang indah dengan penuh dengan retorika, Al-Qur'an mampu menghadirkan kisah yang telah lampau menjadi sebuah dimensi yang nyata disaat para pembaca membacanya.<sup>9</sup>

### C. Kaidah Memahami Kisah

Terdapat dua kaidah untuk memahami kisah menurut al-Sha'rawī. *Pertama*, ketika Al-Qur'an tidak menyebut nama seorang tokoh secara eksplisit dalam kisahnya, maka peristiwa tersebut dapat terulang. Semisal yang ada pada kisah Fir'aun yang disebutkan dibeberapa ayat Al-Qur'an, pada ayat-ayat tersebut Allah tidak memberikan keterangan Fir'aun siapa yang sezaman dengan Nabi Musa, pada tahun berapa dan di mana letak kisah tersebut berasal.<sup>10</sup>

Tujuan disembunyikannya sosok Fir'aun dan latar tempat adalah kisah tersebut diceritakan bukan untuk menggali biografi dari Fir'aun, tetapi untuk

---

<sup>9</sup>Ibid., 170.

mengambil hikmah dari kisah tersebut. Sosok Fir'aun yang dzalim dengan menyiksa bani Israil, membunuh bayi laki-laki, bahkan mengaku sebagai tuhan. Kisah Fir'aun ini memberikan hikmah bahwa sosok seperti dia akan ada lagi di masa mendatang.

*Kedua*, ketika Al-Qur'an menyebutkan nama tokohnya maka kisah tersebut tidak akan terulang kembali. Penyebutan yang secara lengkap hanya ada dua tokoh yakni Maryam binti Imran dan Isa bin Maryam. Penyebutan dua tokoh ini secara lengkap, berbeda dengan sebutan kepada Nabi lainnya semisal hanya Adam, Nuh, Ibrahim, Daud, Sulaiman. Penyebutan itu berbeda karena Maryam mampu memiliki anak tanpa ada peran laki-laki, sedangkan Isa dapat terlahir tanpa adanya peran bapak, hal ini tidak mungkin terjadi kembali.<sup>11</sup>

Dua kaidah di atas masih meninggalkan sebuah pertanyaan, bagaimana dengan kisah Nabi Nuh yang mampu membuat bahtera, Nabi Ibrahim masih hidup meski dibakar hidup-hidup, Nabi Musa yang membelah lautan? Peristiwa sedemikian rupa tidak akan terulang kembali karena hal tersebut adalah mukjizat yang diberikan Allah kepada Nabi dan Rasul-Nya, maka pengecualian kisah yang tidak dapat terulang kembali bukan hanya pada kisah Maryam binti Imran dan Isa bin Maryam saja tetapi semua peristiwa mukjizat Nabi dan Rasul tidak akan terulang kembali.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Fakhrijal Ali Azhar, Nafisatun Nuri, and Ahmad Musyafiq, "Kaidah Memahami Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawali al-Sya'rawi," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (2020), 294.

<sup>11</sup>Ibid., 296.

<sup>12</sup>Ibid., 297.

#### D. Pengertian dan Sejarah *al-dakhil*

Ada banyak metode dan corak tafsir semenjak masa Nabi Muhammad masih hidup, hingga masa ini terus berlanjut berkembang metode dan corak tafsir tersebut. Semua memiliki maksud dan tujuan yang sama yakni menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan maksud Allah dan Rasul-Nya agar penafsiran itu berguna bagi mufasir sendiri dan masyarakat pada umumnya.

Mufasir dalam menafsirkan Al-Qur'an dipengaruhi *sosio historys* dan juga latar belakang akademiknya. Semisal jika mazhab yang dianutnya adalah mazhab Maliki maka penafsirannya sesuai dengan mazhab Maliki.<sup>13</sup> Begitu juga ketika latar belakang akademik mufasir adalah seorang sufi maka corak tafsirnya adalah sufi. Jika mufasir seorang *fuqaha* maka menafsirkan Al-Qur'an dengan corak fiqih. Jika mufasir seorang mufasir adalah filsuf maka corak penafsirannya adalah *falsafi*. Jika seorang mufasir seorang akademisi yang mahir dibidang keilmuan semisal disiplin ilmu embriologi maka corak penafsirannya adalah ilmi. Jika seorang mufasir adalah seorang sosiolog atau sosialis maka penafsirannya corak penafsirannya adalah *adabī ijtima'ī*, jika seorang mufasir ahli dibidang bahasa maka corak tafsirnya adalah *lughowī*. Jika seorang mufasir adalah seorang teolog maka penafsirannya bercorak teologi atau kalam.<sup>14</sup>

Dari zaman klasik yakni zaman Nabi Muhammad hingga zaman kontemporer yakni zaman sekarang dan seterusnya, sangat sulit menentukan metode penafsiran Al-Qur'an yang cocok dan benar. Terlebih upaya interpretasi

---

<sup>13</sup>Ahmad Atabik, "Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017), 76.

Al-Qur'an pada saat ini dilakukan oleh ulama yang tidak memiliki otoritas setinggi Nabi Muhammad, sehingga dalam interpretasinya kerap kali ditemui kesalahan.

Untuk itu seorang bernama Abu al-Fadli menggagas sebuah teori hermeneutika negasi, yakni menilai subjektifitas interpretasi Al-Qur'an oleh mufasir dengan pendekatan ilmiah.<sup>15</sup> Di samping itu seorang berkebangsaan Mesir bernama Fāyed memberikan pendekatan *aṣālat al-maṣdar* yang secara singkat dapat dipahami melihat sumber asal dari penafsiran sebuah kitab tafsir.<sup>16</sup>

Dikaji dari segi etimologi *al-aṣīl* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti asal, dasar, pokok, sumber.<sup>17</sup> Dalam kamus bahasa Inggris Indonesia *al-aṣīl* memiliki padanan kata *authentic, genuine* yang berarti asli, orisinal, valid.<sup>18</sup> Tidak jauh beda, Fairūz 'Abādī mengatakan *al-aṣīl* ialah pondasi atau pijakan, *al-aṣīl* juga dapat diambil pengertian seorang yang memiliki asal-usul yang dapat diketahui.<sup>19</sup> Disimpulkan *al-aṣīl* adalah sesuatu yang memiliki kejelasan dari asal dan usulnya.

Dikaji dari segi terminologi, *al-aṣīl* para ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikan *al-aṣīl*, dari berbagai pendapat tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua. Adalah tafsir yang memiliki pijakan dari agama,

<sup>14</sup>Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir: Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an," *Al-Afkar* 3, no. 1 (2019), 253-257.

<sup>15</sup>Khalid Abu al-Fadli, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women* (England: One World, 2003), 116.

<sup>16</sup>Abdul Wahab Fāyed, *al-Dakhīl fī Tafsīr alqurān Alkarīm* Jilid 1 (Kairo: Maktaba'ah Ḥassān, 1978), 13.

<sup>17</sup>Mahmud Yunus, *Kamus (Arab-Indonesia)* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), 43.

<sup>18</sup>John M. Echols Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 27th ed. (Jakarta: Gramedia, 1997), 46.

baik berupa dalil-dalil maupun pendapat para ulama. Dan yang kedua adalah tafsir yang berpijak pada Al-Qur'an, sunnah, perkataan para sahabat dan tabi'in.<sup>20</sup>

Sesudah membedah asal dari rujukan sebuah kitab tafsir, barulah dapat mengkaji lebih lanjut kritik terhadap kitab tafsir. Dalam kajian ini telah dirumuskan sebuah teori bernama *al-dakhīl*.

Term *al-dakhīl* dikaji dari segi etimologi berasal dari kosa kata Arab yakni د-خ-ل yang terbentuk dari *fī'il māḍi thulathi mujarrod* dengan makna penyakit, aib, cacat tamu dan kata serapan.<sup>21</sup> Lebih luas, Ibnu Manzur menjelaskan “*al-dakhīl* adalah kerusakan pada akal atau tubuh seseorang manusia.” “Kerusakan yang terjadi di dalam”.<sup>22</sup> Term *al-dakhīl* kerap digunakan sebagai sebutan bagi seorang yang dari luar yang masuk kepada komunitas baru, atau seorang yang bertamu, sesuatu yang asing. Dalam kamus Inggris Indonesia disebut *outsider*.<sup>23</sup> Atau seorang yang masuk ke komunitas dengan maksud mengeksploitasi. Atau kosa kata non Arab yang masuk kosa kata Arab.<sup>24</sup> Disimpulkan *al-dakhīl* adalah sesuatu cacat, aib kerusakan, atau sesuatu yang tidak umum.

Dikaji dari segi terminologi, *al-dakhīl* menurut Fāyed adalah interpretasi Al-Qur'an yang tidak mempunyai sumber yang jelas seperti Al-Qur'an, hadis,

<sup>19</sup>Fairūz 'Abādī, *al-Qāmus al-Muhīṭ wa al-Qābūs al-Wasīṭ al-Jāmi' li Mā Zahaba Min Kalām al-'Arab Shamāmīt*, 2nd ed. (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1407 H), 4.

<sup>20</sup>Fāyed, *al-Dakhīl fī tafsīr*, 13.

<sup>21</sup>Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 392.

<sup>22</sup>Ibnu Manzūr, *Lisan al-'Arab*, 3rd ed. (Beirut: Dar al-Shadir, 1414 H), 241.

<sup>23</sup>John M. Echols Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, 26th ed. (Jakarta: Gramedia, 2005), 410.

<sup>24</sup>Ibrahim and Syu'aib, *Metodologi Kritik Tafsir: al-Dakhil fī al-Tafsir* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2008), 1.

atau data yang valid, sehingga interpretasi tersebut menggunakan hadis yang lemah atau teori yang salah.<sup>25</sup> Senada dengan Fāyed, Ibrahīm Khalīfah mendefinisikan *al-dakhīl* adalah interpretasi Al-Qur'an menggunakan hadis maudu' atau hadis da'if.<sup>26</sup> Selaras dengan dua tokoh sebelumnya, Jamal Mustafa al-Najjar menjelaskan *al-dakhīl* adalah interpretasi Al-Qur'an yang disandarkan kepada Nabi Muhammad, sahabat, tabi'in yang memiliki kualitas hadis lemah atau bahkan palsu.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *al-dakhīl* dalam tafsir adalah penafsiran yang tidak sesuai dengan kaidah atau yang tidak biasa dilakukan oleh mufasir pada umumnya.

Sejarah *al-dakhīl* dimulai ketika Nabi Muhammad berhijrah dari Makkah ke Madinah. Nabi tiba di Madinah pada Senin 12 Rabi'ul Awwal, 13 tahun sesudah masa bakti Nabi di Makkah.<sup>28</sup> Salah satu langkah awal yang diambil Nabi dalam berdakwah di Madinah adalah mempersaudarakan kaum muhajirin dan ansar. tidak cukup dengan mempersaudarakan dua kubu sahabat tersebut, Nabi juga menjalin perjanjian perdamaian dengan kaum Yahudi yang tinggal di kota Madinah. Kala itu suku Yahudi yang tinggal di Madinah adalah bani Qainuqa', bani Nadhir, bani Quraizhah.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>Fāyed, *al-Dakhīl fī tafsīr*, 13.

<sup>26</sup>Ibrahīm Khalīfah, *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* (Kairo: Dar al-Bayān, n.d.), 15.

<sup>27</sup>Jamal Mustafa al-Najjar, *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayi al-Tanzīl* (Kairo: Jāmi'ah al-Azhar, 2009), 26.

<sup>28</sup>Ibnu Kathīr, *Sirah Nabi Muhammad* Penerjemah Abu Ihsan Al-Athari (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010), 61.

<sup>29</sup>Ibid., 65.

Selama dakwahnya di Madinah, terdapat beberapa kaum Yahudi yang masuk Islam. Di antaranya adalah Ka'ab bin Mati' al-Ḥumshari al-Aḥbar, 'Abdullah bin Salām, Tamim al-Dari. Selama masuk Islam, mereka adalah para pemuka dikaumnya dan mahir dibidang kitab, maksudnya kitab Taurat. Sehingga dalam proses berlangsung para sahabat kerap kali mengambil keterangan dari mereka, apabila menemui ayat Al-Qur'an yang mengkisahkan kisah orang terdahulu. Diantara sahabat yang mengambil dari keterangan mereka adalah 'Abdullah bin 'Abbas, 'Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash.<sup>30</sup> Masyarakat Arab kala itu bukanlah seorang yang terpelajar, sehingga untuk mendapatkan kerengan lebih lanjut mereka bertanya kepada kaum Yahudi yang notabennya adalah ahli kitab.<sup>31</sup> Meski mengambil keterangan dari ahli kitab, para sahabat ini tetap selektif memilah pendapat yang sesuai dengan ajaran Islam, terlebih pada saat itu juga masih ada Nabi Muhammad yang terus membimbing. Sedangkan dari kalangan tabi'in yang kerap merujuk sumber *isrā'iliyyāt* ialah Muḥammad bin al-Ṣaib al-Kalbī, 'Abdul 'Azīz bin Juraij.<sup>32</sup>

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para sahabat dan tabi'in jika meriwayatkan *isrā'iliyyāt* sebagai berikut:

1. Mendapat izin dari Rasulullah. hal itupun dilakukan dengan kehati-hatian.
2. Tidak meriwayatkan *isrā'iliyyāt* yang jelas bertentangan dengan syariat Islam.

<sup>30</sup>Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik al-Dakhil Fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf, 2019), 56.

<sup>31</sup>Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Mesir: Dar al-Shab, n.d.), 404.

<sup>32</sup>Khoirun Niat, "al-Dakhil dalam Kitab al-Kasyfu wa al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an Karya Imam As-Sa'labiy W. 427H," *Jurnal An-Nur* V, no. 1 (2013), 6.

3. Menolak menceritakan *isrā'īyyāt* yang sudah dijelaskan oleh Rasulullah dengan jelas dan tuntas.
4. Meninggalkan *isrā'īyyāt* yang berakibat pada rusaknya peribadatan kepada Allah. Dan yang tidak memiliki faidah kepada umad Islam.
5. Menjauhkan semua perkataan, ajaran ahli kitab yang fasik yang berlawanan dengan akal sehat dengan tujuan merusak syariat Islam.<sup>33</sup>

Terlihat dari sejarah di atas bahwa masuknya *al-dakhīl fī al-tafsīr* dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, ketika terjadi interaksi antara Nabi Muhammad dan sahabat dengan kaum Yahudi, proses hubungan ini berimplikasi pada *al-dakhīl fī al-tafsīr*. *kedua*, masuknya kaum Yahudi ke dalam Islam, sehingga sahabat dan kaum Yahudi yang baru masuk Islam kerap bertukar pikiran, terkhusus cerita umad terdahulu.

Sedangkan *al-dakhīl* dalam tafsir *al-ra'y* memiliki faktor utama dalam perkembangannya yakni subjektivitas seorang mufasir. Subjektivitas tersebut dipengaruhi dua faktor. *Pertama*, kemampuan mufasir dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. Maka ketika mendapati ayat yang membutuhkan interpretasi mendalam sedangkan mufasir tidak memiliki kemampuan intelektual untuk mengkajinya maka interpretasinya hanya sebatas pada tekstual saja dengan mengesampingkan kontekstualnya. *Kedua*, adalah menginterpretasikan Al-Qur'an atas dasar kepentingan ideologi yang dianut, atau dengan maksud menjatuhkan

---

<sup>33</sup>Muhammad Sari, "al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam (Kajian Masail al-Tafsir Al-Qur'an," *Al-Fath* 06, no. 01 (2012), 27.

idiologi lain. Sekte yang melakukan hal demikian adalah *Mu'tazilah*, *Bābīyah*, *Bahā'iyah*, dan *Aḥmadiyah*.<sup>34</sup>

Dari uraian sejarah di atas, tak ayal para ulama merumuskan kajian *al-dakhīl* agar interpretasi Al-Qur'an bisa sejalan dengan kaidah yang berlaku. Dalam pembuka kitab tafsir *al-Jāmi' li Ahkām al-qurān*, al-Qurṭubī memaparkan bahwa terdapat dua kesalahan yang didapati dalam tafsir *bi al-ra'y*. *Pertama*, seorang mufasir tidak objektif dalam interpretasinya dengan menggunakan ayat Al-Qur'an untuk mendukung idiologi yang dimilikinya. *Kedua*, seorang mufasir terlalu terburu-buru dalam interpretasinya. Sehingga mengindahkan keilmuan, semisal ilmu *asbab al-nuzūl*.<sup>35</sup>

Lebih lanjut Ibnu Taimiyah membagi tafsir menjadi dua bagian yakni yang bersumber dari dalil-dalil dan kedua bersumber dari akal. Ibnu Taimiyah juga mashur dalam mengkritik kitab tafsir. Diantara kitab tafsir yang dikritiknya adalah tafsir *al-Ṭabarī*, tafsir *al-Wahīdī*, tafsir *al-Tha'labī*. Pendapatnya, tafsir *al-Tha'labī* memiliki sumber penafsiran dari hadis lemah, bahkan didapati hadis palsu pula. Hal itu terjadi karena al-Tha'labī tidak memverifikasi hadis itu sebelumnya.<sup>36</sup> Usaha yang dilakukan Ibnu Taimiyah ini berikutnya dilanjutkan oleh muridnya yakni Ibnu Kathīr. Dalam karya momomentalnya yang berjudul *Tafsīr Alqurān al-Aẓīm* dia sangat selektif memilih hadis sebagai rujukan, bahkan dalam karya tersebut dia sering memberikan penilaian terhadap sebuah hadis.<sup>37</sup>

<sup>34</sup>Ulinnuha, *Metode Kritik*, 59.

<sup>35</sup>al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām*, 34.

<sup>36</sup>Ibnu Taimiyah, *al-Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997), 69.

<sup>37</sup>Ibnu Kathīr, *Tafsīr Alqurān al-Aẓīm* (Riyad: Dar Tibah, 1999).

Pada era modern hingga kontemporer, pengkajian *al-dakhīl* terus berlanjut. Dimulai dari seorang intelektual muslim Muḥammad Ḥusain al-Zahabī dengan bukunya berjudul *al-Isrāīliyyāt fī al-Tafsīr dan al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. ‘Abdul Wahab Fāyed dengan bukunya berjudul *al-Dakhīl fī Tafsīr Alqurān al-karīm*. Muḥammad Abu Shaḥbah dengan bukunya berjudul *al-Isrāīliyyāt wa al-Maudū’āt*. Ibrahīm Khalīfah dengan bukunya berjudul *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*.

#### **E. Macam Jenis *Al-dakhīl***

Dilihat dari berbagai sumber *al-dakhīl* dibagi menjadi tiga yakni *al-dakhīl fī al-ma’thūr*, *al-dakhīl fī al-ra’y*.

##### **1. *Al-dakhīl fī al-ma’thūr***

Melingkupi hadis yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad, sahabat, tabi’in, yang tidak memenuhi kualitas hadis sahih bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Riwayat *isrāīliyyāt* yang berlawanan dengan syariat Islam.<sup>38</sup> Ada beberapa bentuk dalam *al-dakhīl fī al-ma’thūr*.

- a. Tafsir Al-Qur’an yang menggunakan hadis yang tidak patut dijadikan legitimasi atau dasar rujukan. Semisal hadis maudu’, da’if.
- b. Tafsir Al-Qur’an yang menggunakan hadis mauquf, yakni hadis yang disandarkan kepada para sahabat. Namun hadis tersebut tidak dapat digunakan sebagai dalil dikarenakan termasuk hadis maudu’ atau da’if.

---

<sup>38</sup>al-Najjar, *Uṣūl al-Dakhīl*, 27.

- c. Tafsir Al-Qur'an yang menggunakan pendapat para sahabat yang di luar nalar, dan diketahui sahabat tersebut diketahui mengambil riwayat *isrā'iliyyāt*.
- d. Tafsir Al-Qur'an yang menggunakan pendapat para sahabat namun memiliki perbedaan antar sahabat yang tidak diketahui mana yang benar dengan yang salah.
- e. Tafsir Al-Qur'an yang menggunakan pendapat para tabi'in atau dikenal hadis maqtu'. Yang tidak dapat dipercaya disebabkan hadis tersebut maudu' atau da'if.<sup>39</sup>
- f. Tafsir Al-Qur'an yang menggunakan pendapat para tabi'in yang bersumber dari riwayat *isrā'iliyyāt* meski riwayat tersebut sesuai dengan ajaran Islam.<sup>40</sup>

## 2. *Al-dakhīl fī al-ra'y*

Melingkupi interpretasi ayat Al-Qur'an dengan maksud buruk seperti merubah makna ayat. Dengan tidak memperhatikan sisi-sisi kaidah penafsiran Al-Qur'an, hingga berimplikasi pada distorsi makna sebuah ayat.<sup>41</sup> Ada beberapa bentuk *al-dakhīl fī al-ra'y*:

- a. *Al-dakhīl* yang disebabkan kesalahan dalam berijtihad, dengan sebab kurangnya syarat dalam berijtihad.
- b. *Al-dakhīl* dengan memutarbalikkan logika, dengan mengabaikan makna teks. Hal ini dilakukan oleh sekte *Mu'tazilah*, *Bābīyah*, *Bahāiyah*, dan *Aḥmadiyah*.

<sup>39</sup>Moh. Alwy Amru Ghozali, "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep al-Ashil wa al-Dakhil)," *Tafsire* 6, no. 2 (2018), 79.

<sup>40</sup>Niat, *Al-Dakhil dalam Kitab*, 9.

- c. *Al-dakhīl* menafsirkan ayat tanpa dilandaskan pada pengetahuan syari'at Islam. Dapat ditemui di sekte *Muṣabbiḥah* dan *Mujassimah*.
- d. *Al-dakhīl* yang dilakukan oleh para sufi. Dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan filsuf, yang berimplikasi pada pemaknaan yang mendalam.
- e. *Al-dakhīl* karena faktor penggunaan bahasa yang asing. Sering diterapkan oleh ahli bahasa.
- f. *Al-dakhīl* disebabkan oleh pengungkapan paksa sisi kemukjizatan Al-Qur'an. Sering diterapkan oleh intelektual.
- g. *Al-dakhīl* didasari oleh niatan buruk kepada Islam, dengan memasukkan *logic fallacy*. Kaum orientalis seriang melakukan hal demikian.<sup>42</sup>

#### **F. Sumber penafsiran Al-Qur'an**

Sebelum melakukan metode kritik terhadap sebuah *al-dakhīl* dalam kitab tafsir, perlu diketahui terlebih dahulu sumber penafsiran dari kitab tersebut atau bisa disebut autentifikasi sumber penafsiran, itu dilakukan agar dalam menganalisa. Setidaknya ada lima sumber penafsiran Al-Qur'an sebagai berikut:

##### **1. Al-Qur'an**

Al-Qur'an memiliki jaminan atas kebenarannya. Maka sepantasnya Al-Qur'an menjadi rujukan pertama dan pertama dalam menafsirkan dirinya sendiri. Hal ini secara tidak langsung disebutkan dalam surat-surat dalam Al-Qur'an. Semisal Al-Baqarah ayat 99 dan 219, Ali-Imran ayat 138, Al-Hijr ayat

---

<sup>41</sup>Ulinnuha, *Metode Kritik*, 77.

<sup>42</sup>Ghozali, *Menyoal Legalitas*, 80.

1, Al-Qiyamah ayat 19.<sup>43</sup> Pendapat ini sejalan dengan Abdullah Saeed yang mengatakan “*The best method in (tafsir) is the Qur’an be interpreted by the Qur’an. Where the Qur’an sums up (a point), the same point is elaborated in another place. What is briefly mentioned in one place is explained in detail in another place.*”<sup>44</sup> Cara Al-Qur’an menjelaskan dirinya sendiri adalah merinci yang global. Menjelaskan yang belum jelas. Mengkhususkan yang umum. Membatasi yang mutlak. Menjelaskan dengan nasakh. Mengkromikan ayat Al-Qur’an yang terlihat bertentangan melalui qira’at.

## 2. Hadis marfu’, mauquf dan maqtu’

Hadis merupakan sumber kedua penafsiran Al-Qur’an, semua ulama sepakat akan hal ini. Pendapat ini berdasarkan pada surat Al-Nahl ayat 44 dan 64. Ulama berbeda pendapat terkait jumlah ayat Al-Qur’an yang dijelaskan Nabi Muhammad, namun perbedaan tersebut tidak mengusik posisi hadis sebagai rujukan kedua setelah Al-Qur’an.<sup>45</sup>

Sahabat adalah orang yang beriman dan bertemu dengan Nabi Muhammad secara langsung. Maka tidak heran sahabat mengetahui makna dari sebuah ayat Al-Qur’an, terlebih mereka dapat mengetahuinya secara langsung dari Nabi. Sahabat yang terkenal pandai menafsirkan Al-Qur’an adalah Abu Hurairah, ‘Abdullah bin ‘Umar, Anas bin Malik. Begitu juga dengan tabi’in yang menjadi murid para sahabat, mereka ini menjadi rujukan setelah Al-

<sup>43</sup>Taimiyah, *al-Muqaddimah fi Uṣūl*, 93.

<sup>44</sup>Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur’an: Towards a Contemporary Approach* (London: Taylor&Francis e-Library, 2005), 43.

<sup>45</sup>Aramdhan Kodrat Permana, “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur’an,” *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsyah* 5, no. 1 (2020), 80.

Qur'an dan hadis marfu' dalam penafsiran Al-Qur'an.<sup>46</sup> Tabi'in yang diketahui menafsirkan Al-Qur'an adalah Sa'id bin Jubair, Qatadah, Mujahid, bahkan Mujahid belajar langsung tafsir surat Al-Fatihah kepada Ibnu 'Abbas. Ada perbedaan antara sahabat dengan tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an, yakni tabi'in tidak selektif sahabat menggunakan *isrā'iliyyāt*. Dikarenakan banyak ahli kitab masuk Islam, dan tabi'in ingin mencari sumber yang dapat dijadikan referensi atas ayat-ayat kisah ummad terdahulu.<sup>47</sup>

### 3. Bahasa Arab

Ada 10 ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan Al-Qur'an diturunkan dan menggunakan bahasa Arab. Surat Yusuf ayat 2, Al-Ra'd ayat 37, Al-Nahl ayat 103, Taha ayat 113, Al-Shuara' ayat 195, Al-Zumar ayat 28, Fussilat ayat 3, Al-Shura ayat 7, Al-Zukhruf ayat 3, Al-Ahqaf ayat 12. Ayat tersebut cukup menggambarkan bagaimana bahasa Arab penting dalam interpretasi Al-Qur'an. Ibnu 'Abbas sering menggunakan syair-syair Arab yang dia dapati dari suku-suku badui beserta kandungan kaidah bahasanya sebagai alat bantu apabila menemui kata yang sulit dipahami dalam Al-Qur'an.<sup>48</sup>

### 4. Logika akal

Logika menjadi sumber terakhir dalam interpretasi Al-Qur'an. Seperti yang dilakukan 'Adi bin Hatim yang meletakkan ikat kepala di bawah bantalnya pada malam hari, hal itu dia lakukan sebagai wujud memaknai surat

<sup>46</sup>al-Qaṭān, *Mabāḥith fī 'ulūm*, 336.

<sup>47</sup>Permana, *Sumber-Sumber*, 82.

<sup>48</sup>Ulinuha, *Metode Kritik*, 115.

Al-Baqarah ayat 187. Barulah keesok harinya Nabi menjelaskan maksud dari ayat tersebut adalah jelasnya antara siang dan malam.<sup>49</sup>

### **G. Metode Kritik *Al-dakhīl***

Setelah mengetahui sumber dari interpretasi dari sebuah kitab tafsir, selanjutnya adalah menentukan metode yang tepat untuk mengkajinya sesuai dengan sumber interpretasi kitab tafsir, setidaknya ada tiga metode kritik *al-dakhīl* yakni kritik terhadap riwayat *isrāīliyyāt*, hadis, dan *al-ra'y*. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

#### **1. Kritik atas riwayat *isrāīliyyāt***

Secara etimologi *isrāīliyyāt* merupakan kata jama' dari kata *isrāīliyyāh* yang merupakan bentuk kata benda untuk isim yang dinisbatkan kepada Nabi Ya'kub bin Ishaq, dia memiliki 12 anak salah satunya bernama Yahuza yang kemudian dijadikan sebutan bagi bangsa Yahudi. Secara terminologi, *isrāīliyyāt* adalah pengaruh-pengaruh dari Yahudi dan Nasrani atas interpretasi Al-Qur'an, begitu tutur al-Zahabī. Sedikit berbeda, menurut Sayyid Ahmad Khalil *isrāīliyyāt* adalah riwayat-riwayat yang bersumber dari ahli kitab, meski riwayat tersebut tidak hanya perihal agama saja. Sematan *isrāīliyyāt* kepada bangsa Yahudi dikeranakan mayoritas riwayat ini berasal dari mereka.<sup>50</sup> Ada tiga pokok bagian dari *isrāīliyyāt*, dilihat dari sahah tidaknya, sesuai tidak dengan syariat, dan juga kandungannya.

<sup>49</sup>Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *Substantia* 14, no. 1 (2012), 29–36.

<sup>50</sup>Wildan Taufiq and Asep Suryana, *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 90.

Setidaknya ada tiga hukum meriwayatkan *isrā'iliyyāt*. *pertama*, membolehkan, riwayat *isrā'iliyyāt* yang diketahui tidak ada kontradiksi dengan ajaran Islam boleh dijadikan dalil interpretasi Al-Qur'an.<sup>51</sup> Dalil yang membolehkan meriwayatkan *isrā'iliyyāt* adalah surat Yunus ayat 94:

فَإِنْ كُنْتُمْ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يُقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ  
مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۙ ٩٤

Jika engkau (Nabi Muhammad) berada dalam keraguan tentang apa (kisah nabi-nabi terdahulu) yang Kami turunkan kepadamu, tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sungguh, telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu. Maka, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu.<sup>52</sup>

*Kedua*, melarang dengan alasan riwayat tersebut bertentangan dengan ajaran Islam dan diketahui kebohongannya. Riwayat semacam ini boleh diriwayatkan dengan syarat memberikan keterangan status riwayat tersebut.<sup>53</sup>

*Ketiga*, riwayat *isrā'iliyyāt* yang tidak diketahui status kebenaran dan kesalahannya dikarenakan tidak ada dalil yang menilai kebenaran dan kesalahannya. Ada dua kubu yang memiliki pendapatnya masing-masing menyikapi *isrā'iliyyāt* jenis ini. Ibnu Taimiyah dan al-Din al-Biqā'i membolehkan meriwayatkannya. Sedangkan Fāyed dan al-Zahabī membiarkan sembari berkata “Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami.”<sup>54</sup>

Semisal penafsiran yang dilakukan Miṣbah Muṣṭafā dalam surat Al-Naml ayat 44, dia menggunakan riwayat *isrā'iliyyāt*, maka kritik pada tahap ini

<sup>51</sup>Ulinnuha, *Metode Kritik*, 138.

<sup>52</sup>Al-Qur'an, 10:94.

<sup>53</sup>Ulinnuha, *Metode Kritik*, 138.

<sup>54</sup>Ibid., 139.

melalui pendekatan matan, dikarenakan terdapat unsur-unsur yang berlawanan dengan ajaran Islam.

## 2. Kritik atas tafsir dengan sumber hadis maudu' atau da'if

Ada dua pendekatan untuk mengkritik hadis maudu' atau da'if yakni dari segi sanad dan matan. Dari segi sanad hadis, kepalsuan hadis dapat dilihat dari perawi yang dikenal pendusta. Pengakuan perawi sendiri bahwa riwayatnya palsu. Perawi yang tidak bertemu seseorang yang meriwayatkan hadis tersebut. Keadaan perawi yang sedang marah atau senang sehingga riwayat yang disampaikannya diketahui berbohong atau mengada-ngada.

Sedangkan dari segi matan terdapat ambigu dalam segi makna atau redaksinya. Matan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Berlawanan dengan logika. Adanya kontradiksi antara matan dengan sejarah. Matan hadis memiliki redaksi yang berlebihan terhadap sesuatu yang sebenarnya biasa saja. Matan hadis berisi keutamaan keluarga Nabi, sedangkan para perawinya dari kelompok syiah.<sup>55</sup>

## 3. Kritik atas tafsir *al-ra'y*

Diketahui tafsir *al-ra'y* adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh seorang mufasir dalam menginterpretasikan Al-Qur'an dengan kemampuan yang dimilikinya. Yakni ilmu-ilmu semacam ilmu balaghah, ilmu fiqih, ilmu *asbab al-nuzul*, dan semua ilmu yang dibutuhkan seorang mufasir sebagai piranti menginterpretasikan Al-Qur'an.

---

<sup>55</sup>Ibid., 148.

Terdapat dua pendapat perihal boleh tidaknya menggunakan *al-ra'y* sebagai jalan menginterpretasikan Al-Qur'an. Salah satu ulama yang menentang *al-ra'y* adalah Ibnu Kathīr, dia secara jelas menentang apabila seorang mufasir menggunakan akalanya saja tanpa di dasari ilmu apapun. Ibnu Kathir berargumen demikian dengan dalil sabda Nabi Muhammad yang mengancam seorang yang menafsirkan Al-Qur'an dengan akalanya atau dengan sesuatu yang tidak ada ilmunya maka sepantasnya dia mendapat kursi di neraka.<sup>56</sup>

Sedangkan dalil Al-Qur'an yang melarang mengada-ngada terhadap sesuatu yang tidak diketahui disebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 33, sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۚ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۚ ۳۳

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang tampak dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, dan perbuatan melampaui batas tanpa alasan yang benar. (Dia juga mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti pembenaran untuk itu dan (mengharamkan) kamu mengatakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>57</sup>

Pihak yang melegalkan *al-ra'y* adalah dengan dalil hadis bahwa Nabi Muhammad berdoa agar sahabat Ibnu ‘Abbas mendapat anugerah dari Allah berupa pemahaman agama dan tafsir.<sup>58</sup> Sedangkan dalil Al-Qur'an yang memperbolehkannya adalah dalam surat Shad ayat 29 sebagai berikut:

<sup>56</sup>Muhammad Amin and Jakfar Rohman, “Kontroversi Penggunaan Tafsir bi al-Ra'yi dan bi al-'Ilmi dalam Interpretasi Ayat Al-Qur'an,” *An-Nahdlah* 7, no. 2 (2021), 14.

<sup>57</sup>Al-Qur'an, 7:33.

<sup>58</sup>Syafril and Fiddian Khairudin, “Diskursus Metode Ar-Ra'yi dalam Penafsiran Al-Qur'an,” *Syahada* 7, no. 2 (2019), 39.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ٢٩

(Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.<sup>59</sup>

Tafsir *al-ra'y* dapat diterima apabila seorang mufasir menjauhi lima hal sebagai berikut:

- a. Tidak boleh menduga-duga atas kehendak Allah tanpa didasari kemampuan sebagai seorang mufasir
- b. Tidak menafsirkan sesuatu yang menjadi pengetahuan Allah semata
- c. Menjauhi hawa nafsu
- d. Menghindari penafsiran dengan kepentingan mazhabnya
- e. Tidak menafsirkan ayat-ayat yang pasti<sup>60</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

<sup>59</sup>Al-Qur'an, 38:29.

<sup>60</sup>Afrizal Nur, *Muatan Aplikatif Tafsir bi al-Ma'tsur dan bi al-Ra'yi (Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 47.

## BAB III

### BIOGRAFI MIŞBAĦ MUŞTAFĀ DAN TELAĦH KITAB

#### TAFSIR *AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL*

Karya tulis ini meneliti sebuah kitab tafsir karya seorang bernama lengkap Mişbah bin Zain al-Muştafa. Maka untuk dapat memahami dengan baik dapat diawali dengan mempelajari biografi tokoh ini. Studi penelitian tokoh adalah studi yang menggambarkan biografi seseorang secara utuh, baik dari latar belakang keluarga, intelektual, karya dan sebagainya.<sup>1</sup> Setelah mengetahui biografi tokoh maka penelitian dilanjutkan dengan menelaah kitab yang ingin dikaji.

#### A. Biografi Mişbah Muştafa

##### 1. Latar belakang kehidupan

Kabupaten Rembang kampung Sawahan gang Palem tahun 1916,<sup>2</sup> adalah tempat dan tahun lahir dari Masruh. Dia adalah anak dari pasangan suami istri Zainal Mustafa dan Khadijah.<sup>3</sup> Ayah Masruh menikah pertama kali dengan Dakilah dikaruniai dua anak, Zuhdi dan Maskanah. Kemudian menikah

---

<sup>1</sup>Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama," *Al-Banjari* 18, no. 2 (2019), 277.

<sup>2</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan KH. Bisri Mustafa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 8.

<sup>3</sup>Ahmad Zainal Abidin, Muhammad Sanusi al-Khalafi, and Eko Zulfikar, "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir al-Ikil fi Ma'ani Tanzil Karya Misbah Mustafa," *Musawa: Jurnal Studi Gender Islam* 18, no. 1 (2019), 4.

lagi dengan Khadijah dikarunia anak bernama Mashadi.<sup>4</sup> Berikutnya menikah lagi dengan Ummu Salamah dan dikaruniai anak Masruh dan Maksum. Sedangkan panggilan Mişbah Muşţafā diberikan selepas pulang dari tanah suci untuk berhaji.<sup>5</sup> Pada tahun 1923 Mişbah Muşţafā dan keluarganya pergi haji, disana Zainal Mustafa diuji Allah sakit, sakitnya ini menghambat aktifitasnya di sana, hingga beliau menghembuskan nafas terakhir diusinya yang ke 63 tahun, dan di makamkan di sana.<sup>6</sup> Selepas ditinggal ayahnya, Mişbah Muşţafā dan Bisri Mustafa kecil diasuh oleh kakak tirinya bernama H. Zuñdi.<sup>7</sup> Disanalah kedua anak ini tumbuh bersama di lingkungan pesantren.

Setelah menempuh pendidikan di Makkah, tepatnya pada tahun 1940 Mişbah Muşţafā dijodohkan dengan putri K.H Ahmad Ridwan dari desa Bangilan oleh K.H Ahmad Su'aib dari Sarang, Rembang. Semasa hidupnya Mişbah Muşţafā menikah dengan Nashihah, Ainun, Syarifah Syifa'. Dari hasil pernikahannya ini Mişbah Muşţafā dan Nashihah dikarunia lima anak, dua putri Syamsiah dan Hamnah, 3 putra Abdullah Badi', Muhammad Nafis, dan Ahmad Rofiq.<sup>8</sup> Sedangkan dengan Ainun dan Syarifah tidak dikaruniai anak.

Di pesantren milik mertuanya ini, Mişbah Muşţafā mendedikasikan dan mengembangkan ilmunya dengan mengajar, materi yang dia bawa antara

<sup>4</sup>Kemudian dikenal dengan Bisri Mustha, pengarang kitab *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-'Aziz*

<sup>5</sup>Ahmad Baidowi, *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara* (Bantul: Ladang Kata, 2020), 108.

<sup>6</sup>Anggi Maulana, Mifta Hurrhmi, and Alber Oki, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa dalam Tafsir Al- Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil dan Contoh Teks Penafsirannya," *Zad Al-Mufasssirun* 3, no. 2 (2021), 270.

<sup>7</sup>Syihabuddin Alwy and Nawl Nur Arofah, *Isu-Isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir: Kajian Analisis Wacana Tafsir Taj Al-Muslim Min Kalami Rabb Al-'Alamin* (Sarang: STAI Al-Anwar, n.d.), 4.

<sup>8</sup>Tim Perbamis, *Keluarga Besar K.H Misbah Musthofa* (Tuban: Al-Balagh, 2016), 6.

lain, fiqih, tafsir, aqidah, bahasa Arab. Hingga pada saat K.H Ridwan wafat Mişbah Muştafa mengantikan sebagai penerus pesantren tersebut.

Setelah beberapa tahun mengabdikan pesantren yang didirikan mertuanya, Mişbah Muştafa mendirikan pondoknya sendiri pada tahun 1975. Daerah Karang Tengah kecamatan Bangilan kabupaten Tuban dipilih sebagai lokasi pesantrennya. Nama dari pesantren ini adalah Al-Balagh. Hingga pada masanya pesantren ini banyak diminati oleh masyarakat dengan memondokkan putra-putrinya.

Pada beberapa kesempatan, pesantren Al-Balagh mendapat sorotan dari pihak pemertintah agar mendapat bantuan dan juga tawaran agar pondok ini lebih terkenal. Namun, tawaran tersebut ditolak oleh Mişbah Muştafa. Dia menghindari intervensi politik terhadap pesantrennya, dan memilih mengembangkan pesantren miliknya dengan usahanya sendiri.

Sebagai seorang guru, sudah barang tentu Mişbah Muştafa melahirkan banyak murid yang berprestasi. Diantaranya Hafidzin yang menjadi pengasuh pondok pesantren Al-Aris di daerah Kaliwungu yang memiliki santri ribuan. K.H Habibullah Idris yang menjadi pengasuh Universitas Wonosobo sekaligus pondok pesantren. Tantowi yang menjadi pemilik Universitas di Kendal Semarang. Anis yang menjadi ketua tarekat di Cirebon Jawa Barat. Semua santri di atas adalah segilintir santri yang sukses di bawah didikan tangan dinginnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Dwin Afina Aninnas, "Penafsiran Tentang Tawasul dalam Tasfir al-Ikil fi Ma'ani Tanzil Karya K.H Misbah bin Zaenal Musthafa (Analisis Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 35)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019), 42.

## 2. Latar belakang akademik dan politik

Pendidikan Mişbah Muştafa diawali di sekolah rakyat (SR) di Rembang. Kemudian pada usia 12 tahun, tahun 1933 Mişbah Muştafa mengikuti jejak kakaknya Bisri Mustafa yang menempuh pendidikan di pesantren Kasingan. Di pesantren ini Mişbah Muştafa di asuh oleh KH. Cholil bin Harun.

Di pesantren ini Mişbah Muştafa belajar ilmu dasar kepesantrenan seperti belajar kitab *Jurūmiyyah*, *Imriṭi*, *Maqsūd*, dan *Alfiyah*. Dengan kecerdasan yang dimilikinya, Mişbah Muştafa dan Bisri Mustafa dapat menirukan nadzam bacaan KH. Cholil ketika membaca *Alfiyah* dengan baik, bahkan teman sebayanya tidak ada yang dapat menandinginya. Di samping pelajaran tersebut Mişbah Muştafa juga mempelajari ilmu balaghah, fiqih, hadis, ilmu kalam, tafsir, tasawuf, dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>10</sup> Karena alasan kecerdasan mereka menjadi santri kesayangan KH. Cholil, di samping wujud balas budi KH. Cholil dikarenakan pernah ditolong oleh Zainal Mustafa disaat pergi haji dahulu.

Setelah belajar bersama KH. Cholil, Mişbah Muştafa melanjutkan berguru ke KH. Hasyim Ash'ari di pesantren Tebu Ireng Jombang. Di pesantren Tebu Ireng ini dia belajar kitab klasik, hingga menjadi rujukan dalam bidang bahasa Arab.

Seusai mempelajari berbagai disiplin ilmu, Mişbah Muştafa kemudian mengkaji sumber primer ilmu keagamaan Islam yakni Al-Qur'an dan hadis.

Dengan ini dia semakin yakin dengan ilmu yang dimilikinya.<sup>11</sup> Dari ilmunya ini dia menulis banyak karya baik terjemahan kitab Arab ke Indonesia, syarah kitab, hingga kitab yang dia tulis sendiri.

Sebagai seorang yang berpengaruh, sudah barang tentu kehidupannya tidak hanya berkutat pada dunia pendidikan saja, tetapi meranah kepada dunia politik dan kemasyarakatan. Mişbah Muşţafā sangat aktif dalam dunia politik, namun tetap dengan koridor keagamaan, yakni dengan berdakwah di dalam partai politik. Diantara partai politik yang pernah terlibat adalah partai NU, partai Masyumi, dan partai Golkar. Adapun alasan masuk keluarnya Mişbah Muşţafā dari partai-partai tersebut dikarenakan ketidakcocokan antara pendapat dia dengan orang-orang yang ada dalam partai. Sikapnya yang teguh pendirian membuat dirinya keluar daripada harus merubah pendapatnya tersebut.

Perbedaan tersebut umumnya menyangkut kebijakan yang diambil oleh pemerintah atau peraturan dari institusi yang memberatkan masyarakat. Contohnya peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah orde baru adalah program keluarga berencana, atau umumnya disebut KB. Bagi Mişbah Muşţafā peraraturan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Islam, dikarenakan alasan yang melatarbelakangi program KB adalah agar tidak terjadi kemiskinan dikarenakan orang tua yang terbebani dengan kebutuhan anak. Padahal jelas yang menjamin rizki setiap makhluk adalah Allah.

---

<sup>10</sup>Islah Gusmian, "K.H Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren," *Lektur: Jurnal Keagamaan* 14, no. 1 (2016), 119.

<sup>11</sup>Baidowi, *Tafsir Al-Qur'an*, 109.

Kritik yang dilayangkan Mişbah Muşţafā tidak hanya soal program KB saja, tetapi dia juga melarang penggunaan pengeras suara dalam acara Musabaqah Tilawatil Al-Qur'an (MTQ).<sup>12</sup> Begitupun dengan adanya bunga bank yang dilakukan oleh Bank Pengkreditan Rakyat, baginya bunga bank termasuk riba. Sehingga hal demikian bertentangan dengan ajaran Islam. Pembelaan yang dilakukannya atas masyarakat ini jelas menunjukkan bagaimana seorang Mişbah Muşţafā bukan hanya sebagai sosok intelektual, politikus, tetapi juga seorang yang sangat berempati kepada masyarakat melalui dunia politik, dengan kritik-kritiknya yang membela rakyat.

### 3. Karya-karya Mişbah Muşţafā

Dengan kecakapan dan kecerdasannya ini, Mişbah Muşţafā melahirkan karya-karya tulis yang begitu banyak, baik yang dia tulis sendiri maupun karya tulis dari kitab bahasa asing yang dia terjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Dalam bidang tafsir ada kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Bidang hadis ada kitab yang dia terjemahkan kedalam bahasa Indonesia, salah satunya kitab *Riyād al-Şālihīn*. Dalam bidang fiqih dibagi menjadi dua yakni kitab yang diterjemahkan dari bahasa Arab ke Indonesia semisal kitab *Fath al-Qarīb*. Karyanya sendiri kitab *Manasik Haji*. Dalam bidang bahasa. Kitab terjemah dari bahasa asing kitab *Nazm Qawā'id al-I'rāf*. Karyanya sendiri kitab *Sullam al-Nahwi*. Dalam bidang akhlak. Kitab

---

<sup>12</sup>Aninnas, *Penaſiran Tentang*, 42.

terjemah dari bahasa asing kitab *Khairradah al-Bahaiyyah*. Karyanya sendiri *al-Tazkirah al-Haniyah fi Khuḫbah al-Jum'ah*.<sup>13</sup>

Dari semua karya tulis Miṣbah Muṣṭafā di atas, yang menjadi *magnum opus* adalah kitab tafsir *al-Iklīl fi Ma'ānī al-Tanzīl*.

## **B. Telaah Kitab *al-Iklīl fi Ma'ānī al-Tanzīl***

### **1. Latar belakang penulisan**

Sebuah buku ditulis memiliki faktor sebagai alasan ditulisnya. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi penulisan tafsir *al-Iklīl*. *Pertama*, sebagai sarana dakwah, alasannya Miṣbah Muṣṭafā melihat masyarakat disekitarnya pada saat itu tidak menjadikan akhirat sebagai tujuan dan prioritas utama mereka. Mereka lebih memilih kehidupan dunia dan menyampingkan kehidupan akhirat. Miṣbah Muṣṭafā beranggapan menuangkan ilmunya ini melalui karya tulis lebih tepat ketimbang berceramah, dengan alasan tulisan akan terus dikenang sepanjang waktu. Ketimbang berceramah yang hanya dikenang saat ceramah itu disampaikan. Atas dasar pertama ini dia menulis kitab tafsir *al-Iklīl* dengan harapan mampu menjadi solusi bagi permasalahan yang ada di masyarakat khususnya dalam bidang agama seperti fiqih, aqidah dan lainnya.<sup>14</sup>

*Kedua*, sebagai ladang mencari rezeki menafkahi keluarga. Zaman itu mencari pekerjaan susah, ditambah Miṣbah Muṣṭafā tidak memiliki ijazah sebagai syarat untuk mendaftar pegawai negeri, walaupun bertani dia tidak

<sup>13</sup>Gusmian, *K.H Misbah*, 124.

<sup>14</sup>Supriyanto, "Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Tanzil," *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016), 286.

memiliki ilmu dibidang itu. Sedangkan luasnya ilmu yang dimilikinya menjadi alat mencari nafkah dengan menulis buku dan dijualnya kepercetakan.<sup>15</sup>

Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1985. Sebagai catatan, menurut Mişbah Muşţafā menulis memiliki tujuan yakni menyebarkan ilmu, sedangkan menafkahi keluarga tidak kalah tinggi dengan menyebarkan ilmu. Maka seorang yang mengarang kitab dengan tujuan menafkahi keluarga sama kedudukan seorang yang menulis buku untuk menyebarkan ilmu.

Nama *al-Ikfl̄l fī Ma'ānī al-Tanzīl* memiliki arti mahkota. Nama ini dipilih karena mahkota adalah sesuatu yang berharga yang dimiliki seseorang. Dengan itu, diharapkan akan menjadi sesuatu yang berharga bagi siapapun yang memiliki kitab tafsir ini, dan bisa mendati petunjuk melalui perantaranya. Mustafa Bisri melengkapi bahwa pemberian nama *al-Ikfl̄l fī Ma'ānī al-Tanzīl* dipengaruhi kitab-kitab Timur Tengah yang pada zaman itu memiliki kekhasan dalam hal gaya bahasa, yakni kata awal dengan kata akhir memiliki kemiripan. Semisal kitab tafsir *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* karya Muḥammad Ḥusain al-Zahabī, dan juga kitab tafsir karya Mustafa Bisri *al-Ibrīz fī Ma'rifah Alqurān al-'Azīz*.<sup>16</sup>

## 2. Latar belakang sosial

Sebuah karya pasti memiliki kultur yang mirip dengan tempat dan sosial kitab itu ditulis. Sebagai contoh tafsir *al-Ikfl̄l* yang menggunakan dialek

---

<sup>15</sup>Ibid., 286.

<sup>16</sup>Ibid., 288.

Jawa dalam penggunaan bahasanya. Penyesuaian bahasa yang dilakukan Mustafa ini membuat adanya *elitisme hierarki*, yakni terbatasnya fungsi dari karya pada kelompok tertentu saja, dalam hal ini adalah masyarakat Jawa.

Budaya Jawa pada masa itu telah dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Budha. Maka kedatangan Islam pada masa itu tidaklah muda, dikarenakan budaya Hindu dan Budha sudah mengakar begitu kuat. Namun hal itu dapat di atasi dengan pendekatan yang dilakukan oleh para dai-dai, yakni dengan pendekatan moderat dan egaliter. Sehingga berdampak pada tertariknya masyarakat kepada Islam.<sup>17</sup>

Pada situasi kondisi pesantren yang kental akan budaya Jawa inilah Mustafa tumbuh berkembang. Dalam menafsirkan Al-Qur'an selain menyinggung persoalan-persoalan pada masyarakat, dia juga kerap merespon kondisi sosial pada masa kitab *al-Ikhlil* ditulis. Aspek lokalitas pada tafsir *al-Ikhlil* cukup tinggi, terlihat dari penggunaan bahasa, dan juga materi dari kitabnya.

Alih bahasa dari Arab ke Jawa sebagai bentuk Vernakulasi yang dilakukan oleh Nusantara memiliki dua alasan. *Pertama*, sebagai media sosialisasi Al-Qur'an kepada masyarakat setempat yang tidak memahami bahasa Arab dan tetap menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. *Kedua*, merupakan usaha pelestarian kearifan lokal berupa bahasa daerah.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Zainal Abidin, dkk, *Tafsir Gender*, 4.

<sup>18</sup>Mursalim, "Vernakulasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)," *Lentera: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 26, no. 1 (2014), 59.

### 3. Sistematika penulisan

Kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* diawali dengan penafsiran surat Al-Fatihah hingga surat Al-Nas, kitab ini memiliki 30 jilid dan setiap jilid memiliki warna cover yang berbeda-beda. Setiap satu jilid menafsirkan satu jus dalam Al-Qur'an.

Juz 1, 137 halaman dimulai pada surat Al-Fatihah sampai surat Al-Baqarah ayat 141. Juz 2, 142 halaman dimulai pada surat Al-Baqarah ayat 142 sampai surat Al-Baqarah ayat 252. Juz 3, 184 halaman dimulai pada surat Al-Baqarah ayat 253 sampai surat Ali-Imran ayat 91. Juz 4, 245 halaman dimulai pada surat Ali-Imran ayat 92 sampai Al-Nisa' ayat 23. Juz 5, 143 halaman dimulai pada surat Al-Nisa' ayat 24 sampai Al-Nisa' 147. Juz 6, 157 halaman dimulai pada surat Al-Nisa' ayat 148 sampai surat Al-Maidah ayat 82. Juz 7, 145 halaman dimulai pada surat Al-Maidah ayat 83 sampai surat Al-An'am ayat 110. Juz 8, 190 halaman dimulai pada surat Al-An'am ayat 111 sampai surat Al-A'raf ayat 87. Juz 9, 210 halaman dimulai pada surat Al-A'raf ayat 88 sampai surat Al-Anfal ayat 40. Juz 10, 294 halaman dimulai pada surat Al-Anfal ayat 41 sampai Al-Taubah ayat 93. Juz 11, 249 halaman dimulai pada surat Al-Taubah ayat 94 sampai surat Hud ayat 5. Juz 12, 180 halaman dimulai pada surat Hud ayat 6 sampai surat Yusuf ayat 52. Juz 13, 178 halaman dimulai pada surat Yusuf ayat 53 sampai surat Al-Hijr ayat 1. Juz 14, 185 halaman dimulai pada surat Al-Hijr ayat 2 sampai surat An-Nahl ayat 128. Juz 15, 236 halaman dimulai pada surat Al-Nahl ayat 129 sampai surat Al-Kahfi ayat 74. Juz 16, 108 halaman dimulai pada surat Al-Kahf ayat 75 sampai surat Taha

ayat 135. Juz 17, 123 halaman dimulai pada surat Al-Anbiya' ayat 1 sampai surat Al-Hajj ayat 78. Juz 18, 140 halaman dimulai pada surat Al-Mu'minun ayat 1 sampai surat Al-Furqan ayat 20. Juz 19, 114 halaman dimulai pada surat Al-Mu'minun ayat 21 sampai surat Al-Naml ayat 59. Juz 20, 136 halaman dimulai pada surat Al-Naml ayat 60 sampai surat Al-Ankabut ayat 44. Juz 21, 141 halaman dimulai pada surat Al-Ankabut ayat 45 sampai surat Al-Ahzab ayat 30. Juz 22, 129 halaman dimulai pada surat Al-Ahzab ayat 31 sampai surat Yasin ayat 21. Juz 23, 127 halaman dimulai pada surat Yasin ayat 22 sampai surat Al-Zumar ayat 31. Juz 24, 97 halaman dimulai pada surat Al-Zumar ayat 32 sampai surat Al-Sajadah ayat 46. Juz 25, 117 halaman dimulai pada surat Al-Sajadah ayat 47 sampai surat Al-Jatsiah ayat 37. Juz 26, 88 halaman dimulai pada surat Al-Ahqaf ayat 1 sampai surat Al-Zariyat ayat 30. Juz 27, 80 halaman dimulai pada surat Al-Zariyat ayat 31 sampai surat Al-Hadid ayat 29. Juz 28, 94 halaman dimulai pada surat Al-Hadid ayat 30 sampai surat At-Tahrim ayat 12. Juz 29, 117 halaman dimulai pada surat Al-Mulk ayat 1 sampai Al-Mursalat ayat 50. Juz 30, 192 halaman dimulai dari surat An-Naba ayat 1 sampai An-nas ayat 6.<sup>19</sup>

Terlihat dari numbering di atas bahwa juz 10 memiliki jumlah halaman dengan 294 halaman, lebih banyak ketimbang juz lainnya. Sementara itu juz 27 menjadi juz dengan halaman paling sedikit dengan 80 halaman. Ada perbedaan judul dalam tasfir *al-Iklil* juz 30 yakni pada juz ini memiliki nama

---

<sup>19</sup>Dirangkum dari kitab *al-Iklil* langsung sekaligus merujuk pada jurnal., Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil Karya KH Misbah Mustafa," *Nun* 1, no. 1 (2015), 41.

tafsi *Juz ‘Amma Ma’ānī al-Tanzīl*. Dengan penyanjian urut dari surat Al-Naba’ sampai surat Al-Nas.

Pada bagian atas halaman, diberi keterangan nama surat dan klasifikasi makki dan madaniya. Dengan itu akan mempermudah mengetahui letak surat itu diturunkan. Berikutnya memberikan jumlah ayat pada setiap surat, dan mengawali dengan lafaz basmallah kecuali pada surat Al-Taubah. Barulah Miṣbah Muṣṭafā menuliskan teks ayat Arab disertai makna terjemah dengan model menggantung pada tiap kata atau kalimat.

Berikutnya Miṣbah Muṣṭafā menerjemahkan ayat dengan letak di bawah terjemah perkata dengan garis pemisah satu dicetak tipis, barulah setelah menerjemahkan ayat barulah memberi penafsirannya dengan utuh, dipisah dengan terjemah dengan dua baris tebal. Isi penafsiran meliputi sebab turunnya ayat, masalah yang dikaji, tulisan tafsir diawali sesuai dengan nomor ayat,<sup>20</sup> munasabah ayat, *nasikh* dan *mansukh*. Semisal menafsirkan surat Al-Naml ayat 44, diterjemahkan diberi tanda ayat 44 dan diketerangan tafsir diberi tanda 44.

#### 4. Corak dan metode tafsir

Setelah melihat dari sejarah latar belakang kitab *al-Ikḥlīl* yakni merespon permasalahan yang ada di masyarakat, kemudian ditulis dengan sistematika penulisan urut sesuai urutan mushaf, pembahasannya meliputi sebab turunnya ayat, munasabah, maka disimpulkan tafsir *al-Ikḥlīl* memiliki corak *adabī ijtima’ī* dengan metode *tahfīfī*.

<sup>20</sup>Supriyanto, *Kajian Al-Qur’an*, 289.

## 5. Keunikan

Inkulturası antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain kerap terjadi, baik dari segi budaya maupun bahasa. Salah satunya adalah interaksi antara kebudayaan Arab dengan Jawa, melalui karya tulis para ulama yang menerjemahkan kitab berbahasa Arab ke bahasa Jawa. Karya tulis tersebut dimodifikasi hurufnya disesuaikan dengan bahasa Jawa.

Karya terjemahan berupa kitab berbahasa Arab yang diterjemahkan ke bahasa Jawa kerap menggunakan bahasa *pegon*, hal itu mulai dilakukan oleh pesantren-pesantren pada abad 19. Karena itu aksara *pegon* dengan bahasa Arab bagaikan dua sisi koin yang berdampingan yang saling berkait dan tidak bisa dipisahkan.<sup>21</sup>

Ketika melihat dan membaca pertama kali tafsir *al-Iklil* pasti akan merasa aneh dengan huruf-huruf yang ada dalam kitab ini. Maklum, huruf yang ada pada kitab ini berbeda dengan huruf Arab yang umum dipakai di berbagai kitab atau literatur Arab. *Pego* atau *pegon* adalah huruf Arab yang telah dilokalisasi dengan bahasa Arab dengan merubah sedikit bagian dari huruf semisal harokatnya. Contoh huruf yang telah mengalami modifikasi adalah huruf ع, dalam aksara pegon huruf ع ditambahi tiga titik di atasnya غ, huruf غ memiliki arti “ng” semisal kalimat نِيغَالِي *ningali* yang punya arti melihat.

Keunikan lain yang dapat dijumpai pada tafsir *al-Iklil* adalah adanya tanda sebagai keterangan, adapun tanda tersebut sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Ibid., 291.

1. كِتْ dimaksudkan sebagai tanda awal sebuah penafsiran, atau penjelasan dari sebuah persoalan secara rinci.
2. تنبيه sebagai tanda adanya keterangan tambahan yang berhubungan dengan persoalan atau tradisi yang ada pada masyarakat, atau sesuatu yang inti dari ayat yang ditafsiri
3. فائدة tanda penjelasan dari sebuah ayat
4. قصة yang merupakan tanda adanya kisah atau riwayat terdahulu
5. مسألة menunjukkan adanya masalah yang ditafsirkan

Di samping adanya simbol sebagai tanda untuk membantu keterangan dari penafsiran, Miṣbah Muṣṭafā juga menggunakan stratifikasi bahasa dalam kitab tafsirnya. Yang dimaksud strata bahasa tersebut ialah adanya perbedaan bahasa ketika menjelaskan kepada seseorang yang derajatnya lebih tinggi atau setara, bahasa yang digunakan disebut bahasa *krama*. Adalah bahasa yang digunakan kepada orang yang lebih tinggi dari. Semisal ketika menyebut Nabi Muhammad, sahabat, ulama. Maka penggunaan bahasa yang diterapkan Miṣbah Muṣṭafā ketika menceritakan percakapan antara sahabat dengan Nabi Muhammad adalah bahasa krama yang halus.

Namun ketika menceritakan percakapan sebuah riwayat antara seseorang yang lebih rendah derajatnya seperti Nabi Muhammad yang berbicara dengan sahabatnya, guru kepada muridnya, Miṣbah Muṣṭafā menggunakan bahasa *ngoko*. Bahkan dalam beberapa kesempatan dia juga menggunakan bahasa *ngoko* kasar ketika menafsirkan ayat-ayat yang ditujukan kepada orang kafir.

Adanya stratifikasi bahasa ini sama dengan yang dalam dunia pesantren. Dalam tradisi pesantren penggunaan bahasa memiliki perbedaan dengan yang ada pada umumnya, yakni ketika seorang santri berbicara kepada guru, ustadz, kyai, abah maka tutur bahasa yang digunakan adalah bahasa *krama*. Ini sebagai wujud penghormatan antara santri kepada seseorang yang diseniorkan atau seseorang yang lebih tinggi darinya.<sup>22</sup>

Lain cerita ketika santri yang berbicara dengan sesama santri, penggunaan bahasa disesuaikan dengan bahasa yang umum dipakai di pesantren tersebut. Atau biasanya, bahasa yang dipilih sesuai dengan asal daerah santri tersebut.

Selain adanya stratifikasi bahasa yang digunakan Mişbah Muşţafā dalam tafsirnya. Ada juga pendekatan yang dilakukannya untuk menyampaikan maksud yang dia inginkan kepada para pembacanya, yakni dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan dialog cerita. Tentu ini tidak biasa dilakukan oleh mufasir lain dalam menulis kitabnya. Hal demikian sedikit banyak dilatarbelakangi Mişbah Muşţafā yang hidup di lingkungan pesantren. Di mana pada pembelajaran pesantren seorang guru kerap menyelengi materi yang disampaikan dengan cerita-cerita atau dongeng semisal cerita para Nabi, para Rasul atau orang-orang dahulu yang dapat dijadikan pembelajaran dan para santri tidak bosan dengan materi, mudah memahami, dan juga menarik perhatian.

---

<sup>22</sup>Supriyanto, *Kajian Al-Qur'an*, 293.

## C. Kisah Nabi Sulaiman dalam tafsir *al-Ikhlil* dan perspektif para ulama

### 1. Profil Nabi Sulaiman

Nama lengkap Nabi Sulaiman adalah Sulaiman bin Daud bin Aisyah bin Uwaid bin Abir bin Salamun bin Nakhsyun bin Aminadab bin Iram bin Hashrun bin Farish bin Yahudza bin Ya'kub bin Ishaq bin Ibrahim Abi ar-Rabi', Nabi Allah putra Nabi Allah. Nabi Sulaiman mewarisi kenabian dari bapaknya yakni Nabi Daud, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Naml ayat 16.<sup>23</sup>

Nabi Sulaiman disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali, dalam 7 surat, dan dalam 16 ayat. Dua kali dalam surat Al-Baqarah, sekali dalam surat An-Nisa', sekali dalam surat Al-An'am, sekali dalam surat Al-Anbiya', 7 kali dalam surat Al-Naml, sekali dalam surat Saba', sekali dalam surat Sad.<sup>24</sup> Sebagai bahan kajian pada penelitian ini hanya berfokus pada kisah Nabi Sulaiman yang memahami bahasa hewan, Nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis, dan memiliki pasukan jin.

### 2. Nabi Sulaiman memahami bahasa hewan

Dikisahkan dalam surat Al-Naml ayat 16, 22 hingga 28 bahwa Nabi Sulaiman diberi mukijizat Allah mampu berbicara dengan hewan, khususnya dalam surat Al-Naml ini dapat berbicara dengan burung hud-hud. Layaknya seorang raja yang memiliki pasukan, Nabi Sulaiman memiliki pasukan bukan hanya dari kalangan manusia tetapi dari bangsa jin dan hewan. Salah satunya

---

<sup>23</sup>Ibnu Kathir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 655.

dalam tafsir *al-Iklil* yang menjelaskan bahwa burung dara itu ketika menggeru membaca *subhāna rabbiya al-a'lā 'adadamā fi al-samāwāti wa al-arḍi*. Katak itu ketika mengorek mengucapkan *subhāna rabbiya al-quddūs*.<sup>25</sup>

Burung hud-hud berperan sebagai garda terdepan tatkala Nabi Sulaiman dan pasukannya berpergian, burung hud-hud ini bertugas utama mencari informasi sumber air. Burung ini memiliki kemampuan melihat adanya sumber air dalam sebuah wilayah, jika terdapat sumber air maka dia akan menggali sumber tersebut kemudian melaporkannya kepada Nabi Sulaiman.

Selain itu burung hud-hud juga bertugas menyampaikan pesan dari Nabi Sulaiman, contohnya ketika burung hud-hud di utus membawa surat kepada ratu Bilqis. Saat itu ratu Bilqis menjadi ratu di Negeri Saba yang terkenal Makmur, namun masyarakat dan ratunya menyembah matahari. Pesan yang dibawa oleh burung hud-hud kepada ratu Bilqis adalah agar ratu Bilqis mau masuk Islam<sup>26</sup>

### 3. Nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis

Terdapat banyak pendapat tentang kisah Nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis, bahkan riwayat *isrā'iliyyāt*. salah satunya yang dijelaskan dalam tafsir *al-Iklil* yang menggunakan riwayat *isrā'iliyyāt* yang bertentangan dengan syariat Islam. Penafsiran tersebut adalah niat Nabi Sulaiman membangun istana dengan lantai kaca, perkataan jin kepada Nabi Sulaiman perihal ratu Bilqis

<sup>24</sup>Masturi Irham and Malik Supar, *Sulaiman Raja Segala Makhluk* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 59.

<sup>25</sup>Miṣbah bin Zain al-Muṣṭafā, *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl* Jilid 19 (Surabaya: al-Iḥsān, t.t), 3319.

adalah keturunan jin, Nabi Sulaiman melihat betis ratu Bilqis, Nabi Sulaiman mengambil keterangan dari jin cara menghilangkan bulu, Nabi Sulaiman menikahi ratu Bilqis.<sup>27</sup>

Sedangkan ulama lain memiliki kisah yang berbeda dari segi kebenarannya, semisal Ibnu Kathīr. Setelah mendapat surat dari Nabi Sulaiman, ratu Bilqis mengirim utusan kepada Nabi Sulaiman dengan membawa hadiah. Namun hadiah tersebut dikembalikan oleh Nabi Sulaiman. Merespon hal itu ratu Bilqis datang ke kerajaan Nabi Sulaiman. Sebelum kedatangannya, Nabi Sulaiman dengan bantuan seorang yang beriman dan berilmu memindahkan singgasana ratu Bilqis ke istana Nabi Sulaiman. Singgasana tersebut diubah sedikit pada bagian hiasannya, ratu Bilqis merasa itu adalah singgasananya.<sup>28</sup>

Setelah itu ratu Bilqis memasuki istana yang sebelumnya telah dipersiapkan Nabi Sulaiman, istana tersebut berlantaikan kaca yang bawahnya di isi oleh air. Ketika memasukinya ratu Bilqis mengira dia akan tercebur kedalamnya, sehingga dia menyingkapkan gaun yang dipakainya. Nabi Sulaiman berkata kepada ratu Bilqis bahwa itu adalah lantai yang terbuat dari kaca. Kemudian ratu Bilqis beriman kepada Allah dan tunduk kepada Nabi Sulaiman.

Tujuan dari yang dilakukan Nabi Sulaiman kepada ratu Bilqis sedemikian rupa adalah menunjukkan kekuasaan yang dimiliki Nabi Sulaiman

---

<sup>26</sup>Kathīr, *Kisah Para Nabi*, 662.

<sup>27</sup>al-Mustafā, *al-Ikfl fī Ma'āni* Jilid 22, 3337.

<sup>28</sup>Ibid., 667.

bahwa itu semua adalah anugerah dari Allah. Sehingga ratu Bilqis mau mengakui Nabi Sulaiman adalah Nabi yang mulia, seorang raja yang agung, dan ratu Bilqis mendapat hidayah keislaman.<sup>29</sup>

#### **4. Nabi Sulaiman memiliki pasukan dari jin**

Seorang raja memiliki pasukan dari kalangan manusia sudah umum adanya, namun bagaimana jika pasukan raja terdiri dari kalangan manusia, hewan hingga bangsa jin? Ternyata yang demikian ini benar adanya. Nabi Sulaiman adalah sosok raja yang memiliki kekuasaan tersebut. Disebutkan dalam surat Al-Naml ayat 17 bahwa Nabi Sulaiman memobilisasi pasukannya yang terdiri dari jin, manusia, dan burung.

Layaknya raja yang memiliki otoritas tinggi di atas pasukannya, Nabi Sulaiman dapat memerintahkan segala sesuatu yang dikehendakinya. Semisal memerintahkan pasukannya untuk membuat patung-patung yang digunakan sebagai media agar masyarakat fokus dan semangat dalam beribadah.<sup>30</sup>

Bahkan disebutkan dalam surat Al-Anbiya' ayat 81 bahwa Allah menundukkan angin kepada Nabi Sulaiman yang dapat dijadikannya sebagai kendaraan sesuai dengan kehendaknya. Semisal Nabi Sulaiman ingin pergi ke sebuah Negeri maka dia akan diantarkan angin ke tempat tersebut.

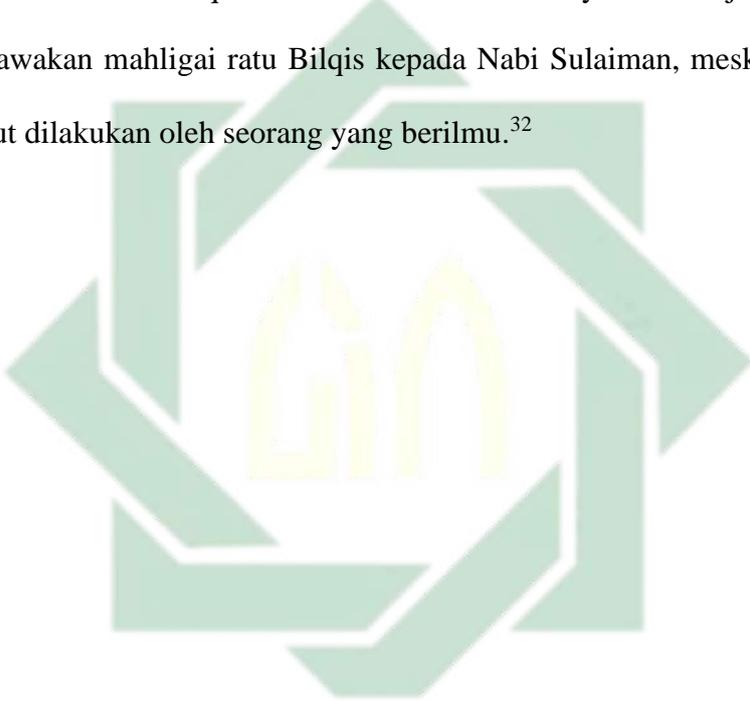
Tidak cukup angin saja, bala tentaranya juga terdiri dari kalangan jin, jin tersebut patuh terhadap apa yang diperintahkan Nabi Sulaiman. Allah menyediakan jin tersebut menjadi pelayan Nabi Sulaiman, seperti mencari

---

<sup>29</sup>Irham and Supar, *Sulaiman Raja*, 221.

<sup>30</sup>al-Mustafā, *al-Ikhlāf fī Ma'āni* Jilid 22, 3680.

keperluan Nabi Sulaiman yang ada di laut. Bahkan terdapat beragam kisah tentang Nabi Sulaiman dengan pasukan jinnya. Selain menyelam di lautan jin tersebut juga melakukan segala hal yang diinginkan Nabi Sulaiman, disebutkan dalam surat Saba' ayat 12, 13, 14.<sup>31</sup> Dan pada ayat 14 jin tersebut bekerja keras mendirikan Baitul Maqdis. Dalam surat Al-Naml ayat 39 ada jin yang mampu membawakan mahligai ratu Bilqis kepada Nabi Sulaiman, meski akhirnya hal tersebut dilakukan oleh seorang yang berilmu.<sup>32</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>31</sup>Hamid Ahmad Tāhir al-Basyūnī, *Qīṣaṣ Alqurān* (Kairo: Dar al-Hadīth, 2005), 405.

<sup>32</sup>Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990), 4620.

## BAB IV

### ANALISIS *AL-DAKHIL* PENAFSIRAN MIŞBAĦ MUŞTAFĀ ATAS KISAH NABI SULAIMAN

#### A. Surat Al-Naml Ayat 16

وَوَرِثَ سُلَيْمُنُ دَاوُدَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عُلِّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ  
الْمُبِينُ

Sulaiman telah mewarisi Daud dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia, kami telah diajari (untuk memahami) bahasa burung dan kami dianugerahi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar karunia yang nyata.”<sup>1</sup>

Mişbah Muştafā menafsirkan surat Al-Naml ayat 16 bahwa setengah dari yang diberikan kepada Sulaiman adalah bisa berbicara dengan tumbuhan dan tanaman. Misalnya burung dara itu ketika menggeru membaca *subḥāna rabbiya al-a’lā ‘adadamā fī al-samāwāti wa al-arḍi*. Katak itu ketika mengorek mengucapkan *subḥāna rabbiya al-quddūs*.<sup>2</sup>

#### 1. Sumber penafsiran tafsir *al-Ikfl*

Seperti yang telah disinggung pada bab II bahwa untuk melakukan kritik atas penafsiran, maka langkah awal adalah mencari sumber penafsiran dari kitab tersebut. Dalam hal ini beberapa kitab tafsir ditelusuri, dimulai dari kitab tafsir karya mufasir dari Indonesia seperti tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab, tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *al-Qur’anul Majid* karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy.

<sup>1</sup>Al-Qur’an, 27:16.

<sup>2</sup>Mişbah bin Zain al-Muştafā, *al-Ikfl fī Ma’ānī al-Tanzīl* Jilid 19 (Surabaya: Al-Iḥsān, t.t), 3319.

Pencarian sumber tafsir tidak hanya berfokus pada tafsir karya mufasir Indonesia saja tetapi juga tafsir karya mufasir dari jazirah Arab seperti tafsir *Al-Jāmi' li Ahkām Alqurān: Wa Al-Mubayyin limā Taḍamānahu mina al-Sunāti wa A'yil al-Furqān* karya al-Qurṭubī, tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Alqurān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, tafsir *Alqurān al-'Aẓīm* karya Ibnu Kathīr, tafsir *al-Baghawī Ma'ā Lima al-Tanzīl* karya al-Baghawī, tafsir *al-Marāghī* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Maraghī, tafsir *al-Munīr* karya Waḥbah al-Zuhailī, tafsir *Fathu al-Bārī* karya Ibnu Hajar al-Asqalanī, tafsir *Jalālain* karya Jalaluddin al-Mahallī dan Jalaluddin al-Suyūṭī, tafsir *Hāshiah al-Ṣāwī 'ala Tafsīr al-Jalāin Mudhaiyyalā Bilubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūli Lissuyūṭī* karya Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī.

Dari semua kitab tersebut, apa yang ada pada tafsir *al-Ikḥlīl* dalam penafsiran surat Al-Naml ayat 16 memiliki redaksi yang sama dengan yang ada pada tafsir *Hāshiah al-Ṣāwī 'ala Tafsīr al-Jalāin Mudhaiyyalā Bilubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūli Lissuyūṭī* karya al-Ṣāwī.

## 2. Analisis *al-dakhīl*

Setelah diketahui bahwa sumber penafsiran Miṣbah Muṣṭafā pada surat Al-Naml ayat 16 adalah dari tafsir *al-Ṣāwī*, langkah berikutnya adalah menganalisa materi dari penafsiran tersebut. Adapun yang menjadi *al-dakhīl* adalah keterangan bahwa burung dara berderu *subḥāna rabbiya al-a'lā 'adadamā fī al-samāwāti wa al-arḍi*. Dalam tafsir *al-Ikḥlīl* kalimat tersebut tanpa diberi keterangan sumber. Dan juga perawi dari perkataan tersebut adalah

Ka'ab,<sup>3</sup> yang telah diketahui sebelumnya bahwa termasuk orang yang sering meriwayatkan *isrā'iliyyāt*. untuk menilai apakah *isrā'iliyyāt* tersebut dapat diterima atau tidak maka telaah matan dari riwayat tersebut diperlukan. Jika sesuai dengan ajaran Islam maka dapat diterima, jika tidak sesuai maka riwayat tersebut tertolak.

Apa yang diucapkan oleh burung dara di atas disebutkan dalam tafsir *al-Ṣāwī*, namun sama dengan yang ada pada tafsir *al-Ikḥlīl* yang tidak menyebutkan dari mana asal dari perkataan tersebut.<sup>4</sup> Demikian juga dengan perkataan katak yang mengorek dengan mengucapkan *subḥāna rabbiya al-quddūs*. pencarian sumber tafsir *al-Ikḥlīl* tidak berhenti pada tafsir *al-Ṣāwī* tetapi juga sampai pada tafsir *Jalalain* sebagai kitab yang di *sharah*. Dalam tafsir *Jalalain* tidak ditemukan keterangan burung dara dan katak yang memiliki ucapan tersebut.<sup>5</sup>

Melihat adanya hewan yang bertasbih kepada Allah bukanlah hal yang aneh, karena hal tersebut benar adanya. Dalam surat Al-Isra' 44 menyebutkan:

تَسْبِيحٌ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ٤٤

Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya senantiasa bertasbih kepada Allah. Tidak ada sesuatu pun, kecuali senantiasa bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.<sup>6</sup>

<sup>3</sup>Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī, *Ḥāshiah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr al-Jalāin Mudḥaiyyalā Bilubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūli Lissuyūfī* Jilid 3 (Beirut: Dāru Ibnu 'Aṣṣāṣah, 2005), 234.

<sup>4</sup>Ibid., 234

<sup>5</sup>Jalaluddin al-Maḥallī, Jalaluddin al-Suyūfī, *Jalalain* (Surabaya, Nuru Al-Huda,t.t), 312.

<sup>6</sup>Al-Qur'an, 17:44.

Semua yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah, melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Pada masa sekarang penyelidikan tentang alam semesta semakin menggeliat, maka tidak layak jika membandingkan ilmu sains dengan Al-Qur'an, karena ada kemungkinan penelitian manusia itu salah. Ayat di atas mengindikasikan adanya makhluk di langit, kemudian timbulah pertanyaan bagaimana bentuk tasbih mereka? Maka dijawab pada ayat itu pula bahwa kita tidak mengetahui bentuk tasbih mereka. Kemudian Allah memberikan keterangan bahwa dirinya Maha Pemaaf dan Maha Pengampun. Maksudnya memberikan kelonggaran bagi ketidaktahuan manusia akan luasnya ilmu Allah. Dari dalil di atas maka kritik atas *al-dakhīl fī al-ma'thūr* diterapkan.

Dilihat dari corak penafsiran Miṣbah Muṣṭafā yakni *adabī ijtima'ī* yakni Mustafa yang selalu melihat situasi kondisi masyarakat sekitar, nampaknya maksud dari Mustafa memasukkan perkataan burung dara dan katak yang bertasbih kepada Allah adalah untuk memberikan semangat dan contoh kepada masyarakat bahwa hewan yang secara derajat lebih rendah dari pada manusia saja bertasbih kepada Allah, maka seharusnya manusia yang memiliki derajat lebih tinggi harus mengamalkan hal demikian juga.

Dari ayat-ayat di atas cukup menjadi argumen bahwa memang benar segala sesuatu yang ada di langit dan bumi bertasbih kepada Allah, tidak terkecuali hewan-hewan semacam burung dara dan katak. Bahkan perintah untuk bertasbih kepada Allah juga ada dalam Al-Qur'an yang secara tegas memerintahkan manusia untuk menjalankannya.

Maka riwayat *isrā'iliyyāt* dan berasal dari ahli kitab ini,<sup>7</sup> yang ada dalam tafsir *al-Ikhlil* ini dapat diterima dengan landasan matan daripada riwayat tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Namun perlu dicatat bahwa perkataan semacam burung dara dan katak tersebut belum tentu sesuatu yang benar dikatakan oleh mereka, karena dalam ayat-ayat yang telah disebutkan makhluk-makhluk yang bertasbih kepada Allah tersebut tidak ada penjelasan bagaimana ucapan dan cara mereka bertasbih.

#### B. Surat Al-Naml ayat 44

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقَيْهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ  
قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ

Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke istana.” Ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dia menyangkanya kolam air yang besar. Dia menyingkapkan (gaun yang menutupi) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai licin (berkilap) yang terbuat dari kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”<sup>8</sup>

Miṣbah Muṣṭafā menafsirkan surat Al-Naml ayat 44 bahwa setelah Bilqis berangkat dari Saba' Nabi Sulaiman perintahkan jin dan manusia agar ruangan tempatnya dibuat lautan berisi air dan ikan kemudian ditutup kaca. Jadi ratu Bilqis ketika ingin masuk disangkanya lautan. Sedangkan Nabi Sulaiman duduk di atasnya. Bersamaan dengan perintah masuk kemudian terpaksa ingin menghadap Nabi Sulaiman, kemudian menyingkapkan gaunnya, kemudian berkatalah Sulaiman *innahū ṣarhum mumarradum min qawārīr*. Akhirnya ratu Bilqis masuk menginjak kaca yang di bawahnya ada air dan ikan menghadap kepada Nabi

<sup>7</sup>Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma'ā Lima al-Tanzīl* Jilid 6 (Riyāḍ: Dāru Ṭayyibah, 1990), 148.

<sup>8</sup>Al-Qur'an, 27:44.

Sulaiman. Sebelum ratu Bilqis datang, sebagian jin berkata kepada Nabi Sulaiman jika kaki ratu Bilqis adalah kaki himar, karena ratu Bilqis itu keturunan jin. Maka Nabi Sulaiman ingin membuktikan benar tidaknya perkataan jin tersebut, dengan adanya istana yang telah dibangun, ketika ratu Bilqis menyingkapkan gaunnya, Nabi Sulaiman melihat kaki ratu Bilqis sangat indah, tetapi ada rambutnya. Kemudian mengambil keterangan dari jin apa yang bisa menghilangkan rambutnya betis ratu Bilqis tanpa rasa sakit. Sebagian jin memberi tahu bahwa bisa menghilangkan hingga bersih. Akhirnya ratu Bilqis diperistri oleh Nabi Sulaiman dan ditetapkan jadi ratu di Saba'.<sup>9</sup>

### 1. Sumber penafsiran tafsir *al-Ikfl*

Sama dengan pembahasan pada surat Al-Naml ayat 16 bahwa pencarian sumber penafsiran dari *al-Ikfl* dilakukan. Dalam hal ini sumber penafsiran dilakukan kepada kitab-kitab yang sama dengan penafsiran surat Al-Naml ayat 16, seperti tafsir *al-Misbah* karya Muhammad Quraish Shihab, tafsir *al-Jāmi' li Ahkām Alqurān: Wa al-Mubayyin limā Taḍamānahu mina al-Sunāti wa A'īl al-Furqān* karya al-Qurṭubī, tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Alqurān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, dan sebagainya.

Adapun sumber penafsiran *al-Ikfl* surat Al-Naml ayat 44 terdapat dalam tafsir *al-Jāmi' li Ahkām Alqurān: Wa al-Mubayyin limā Taḍamānahu mina al-Sunāti wa A'īl al-Furqān* karya al-Qurṭubī, tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Alqurān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

<sup>9</sup>al-Muṣṭafā, *al-Ikfl fī Ma'anī* Jilid 19, 3336.

## 1. Analisis *al-dakhīl*

Ada pembagian materi dari penafsiran Miṣbah Muṣṭafā pada surat Al-Naml ayat 44, yakni niat Nabi Sulaiman membangun istana dengan lantai kaca, perkataan jin kepada Nabi Sulaiman perihal ratu Bilqis adalah keturunan jin, Nabi Sulaiman melihat betis ratu Bilqis, Nabi Sulaiman mengambil keterangan dari jin cara menghilangkan bulu, Nabi Sulaiman menikahi ratu Bilqis.

Dan seperti yang telah dibahas pada bab pendahuluan bahwa riwayat yang dilansir oleh Mustafa ini adalah riwayat *isrāīliyyāt*, maka kritik *al-dakhīl fī al-ma'thūr* dilakukan berdasarkan isi dari riwayat tersebut. Adapun kritiknya sebagai berikut. *Pertama*, niat Nabi Sulaiman membangun istana. Dalam *al-Ikhl* mengatakan niat Nabi Sulaiman membangun istana dengan lantai kaca agar ketika ratu Bilqis masuk dia menyingkapkan gaun yang dipakainya hingga nampak betisnya, untuk membuktikan perkataan jin. Namun hal ini dibantah oleh Abu Shaḥbah.<sup>10</sup> Sudah jelas barang tentu Nabi Sulaiman membangun istana tersebut untuk menunjukkan kekuasaan yang diberikan Allah kepadanya, sehingga ratu Bilqis menyadari kesalahannya menyekutukan Allah dengan menyembah matahari dan mengakui risalah kenabian Nabi Sulaiman lantas mengikuti seruan Nabi Sulaiman untuk masuk Islam.

Adapun hadis tentang segala sesuatu dilandasi dengan niat ada dalam kitab *Fathu al-Bārī* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, teks hadisnya sebagai berikut:

<sup>10</sup>Muḥammad Abu Shaḥbah, *al-Isrāīliyyāt wa al-Mauḍū'āt* (Kairo: Maktabah al-Sunnah,t.t), 249.

عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ اللَّيْثِيِّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِمْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Dari ‘Alqamah bin Waqqash Al Laitsi bahwa ia berkata: Aku mendengar Umar bin Khattab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata di atas mimbar: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Tiap-tiap amal perbuatan harus disertai dengan niat, balasan bagi setiap amal manusia sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa yang berhijrah untuk mengharapkan dunia atau seorang perempuan untuk dinikahi, maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkan.

Hadis di atas muncul disebabkan adanya seorang laki-laki yang berhijrah dengan tujuan ingin menikahi perempuan. Maka adanya hadis ini untuk menegaskan bahwa apabila seorang ingin melaksanakan sesuatu harus di dasari niat.<sup>11</sup> Sebagai contoh dalam hadis tersebut apabila seorang yang berhijrah ingin mendapatkan dunia maka dia akan mendapat balasan yang serupa, begitu juga ketika seorang berhijrah karena perempuan maka balasan hijrahnya pada perempuan tersebut.

Begitupun ketika Nabi Sulaiman ingin membangun istana dengan maksud membuktikan perkataan jin maka balasan bagi hal itu adalah Nabi Sulaiman melihat betis ratu Bilqis, tidak lebih dari itu. Dan itu tentu tidak mungkin terjadi karena sudah barang tentu maksud dan tujuan dari pembangunan istana dengan lantai kaca adalah karena ingin menunjukkan kuasa Nabi Sulaiman yang diberi oleh Allah.

Sedangkan Allah sendiri sebagai pemilik kuasa mengetahui segala sesuatu yang ada pada hati manusia, baik yang disembunyikan manusia ataupun yang dinampakkannya. Termaktub dalam beberapa ayat berikut:

Surat Hud ayat 5:

أَلَا إِنَّهُمْ يَثْنُونَ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَخْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَعْشِرُونَ يُبَاطِلُ مَا يُرْسُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya mereka menutupi (apa yang ada dalam) dada mereka untuk menyembunyikan diri dari-Nya. Ketahuiilah bahwa ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (segala) isi hati.<sup>12</sup>

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Allah mengetahui isi hati seseorang. Maka keinginan Nabi Sulaiman membangun istana seperti di atas pasti diketahui Allah, maka sebagai Nabi sudah barang tentu Nabi Sulaiman akan mendapat peringatan atas apa yang dilakukannya itu.

*Kedua*, terkait jin yang memberi tahu Nabi Sulaiman bahwa ratu Bilqis memiliki kaki himar dikarenakan dia adalah keturunan jin. Mengkaji tentang perkataan tersebut maka perlu adanya dalil untuk membahasnya. Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang penciptaan manusia, diantaranya sebagai berikut:

Surat Al-A'raf ayat 189:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّهَا حَمَلَتْ حَمَلًا خَفِيًّا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّا أَثْقَلَتْ دَعَا اللَّهَ رَبَّهَا لَبِنِ اتَيْنَنَا صَالِحًا لَنَكُونَ مِنَ الشَّاكِرِينَ

١٨٩

Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, "Sungguh, jika

<sup>11</sup>Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathu al-Bari*, Jilid 1, Penerjemah Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azam, 2014), 27.

<sup>12</sup>Al-Qur'an, 11:5.

Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”<sup>13</sup>

Surat Al-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْذَةً وَرَزَقَكُمْ مِنْ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri, menjadikan bagimu dari pasanganmu anak-anak dan cucu-cucu, serta menganugerahi kamu rezeki yang baik-baik. Mengapa terhadap yang batil mereka beriman, sedangkan terhadap nikmat Allah mereka ingkar?<sup>14</sup>

Surat Al-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.<sup>15</sup>

Tafsir dari ayat-ayat diatas menurut para mufasir seperti Hamka dalam tafsir *al-Azhar* menjelaskan tentang awal penciptaan manusia. Diawali dari kisah Nabi Adam. Kemudian Allah menghadirkan seorang wanita dari tubuh Adam yang kita kenal dengan ibu Hawa, ibu Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam yang termasuk bagian tubuh dari Adam. Dan yang telah diketahui bahwa Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah, yang terbuat dari tanah.<sup>16</sup> Adapun tujuan dari diciptakannya ibu Hawa adalah dengan itu Nabi Adam memiliki teman di surga, sekaligus mendapat pasangan dari golongannya sendiri.

<sup>13</sup>Al-Qur'an, 7:189.

<sup>14</sup>Al-Qur'an, 16:72.

<sup>15</sup>Al-Qur'an, 30:21.

<sup>16</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 5, 3938.

Maka demikian juga Allah menciptakan anak keturunan Adam berpasang-pasangan. Dengan dari jenis insani, yakni sama-sama keturunan Adam. Dengan pasangan itu manusia bisa saling hidup bersama, beranak-pinak dan bersamaan dengan itu menyelesaikan segala urusan, untuk mengatur hidup yang lebih baik.<sup>17</sup>

Lebih lanjut Muhammad Quraish Shihab dalam karya monumentalnya tafsir *al-Mishbah* menguraikan adanya diciptakan manusia saling berpasangan dari pada jenis yang sama adalah agar manusia hidup dengan sakinah, yakni hidup yang tenang. Dari pasangan-pasangan itu lahirlah anak dan cucu keturunan. Kemudian Allah memberikan rizki-Nya berupa makanan dan kebutuhan hidup yang disukai manusia, agar dengan itu manusia bersyukur kepada Allah. Dipertegas dengan adanya pernikahan itu manusia kembali kepada fitrahnya yakni ditakdirkan saling berpasangan.<sup>18</sup>

Terlihat jelas dari uraian di atas bahwa Allah menciptakan manusia saling berpasang-pasangan dari jenis manusia sendiri, dengan tujuan agar beranak-pinak dan dengan itu mereka mendapat ketenangan sekaligus mensyukuri nikmat Allah yang telah diberikan kepada manusia.

Tidak ada dalil baik dari Al-Qur'an dan Sunnah yang mengatakan adanya manusia keturunan jin. Dikarenakan kedua makhluk ini berbeda baik dari segi penciptaan dan juga alam kehidupan. Manusia diciptakan semula dari Nabi Adam yang diciptakan Allah dari tanah, kemudian dengan tubuh Nabi

---

<sup>17</sup>Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nuur* Jilid 3 (Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000), 2251.

Adam pula Allah menciptakan ibu Hawa yang dengan kedua pasangan manusia ini Allah menjadikannya beranak-pinak hingga sekarang sampai akhir zaman. Kehidupan manusia adalah bertempat di bumi, yang mana semua objeknya terlihat kasat mata. Segala sesuatunya terbatas akan ruang dan waktu, manusia juga memiliki batasan waktu dalam hidupnya, pasti mati tidak kekal abadi.

Berbeda dengan jin yang terbuat dari api. Alamnya adalah alam ghaib, alam yang tidak diketahui tempat dan rupanya, yang jelas sesuai dengan yang ada pada Al-Qur'an alam ghaib adalah alam yang tidak diketahui manusia kecuali sedikit saja. Adapun objek dari alam ini adalah tidak kasat mata, mata manusia terbatas untuk melihat alam ghaib. Begitupun umur dari pada jin adalah lebih panjang dari manusia, dikarenakan mereka diberi tangguh oleh Allah sampai hari kiamat.

Selain dari penjelasan Al-Qur'an, terdapat pula keterangan dalam tafsir *al-Qurṭubī* yang meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi *Ṣallahu 'Alaihi wasallam* bersabda bahwa salah satu dari orang tua Bilqis adalah jin. Menurut al-Qurṭubī riwayat ini adalah daif.<sup>19</sup>

Maka perkataan jin kepada Nabi Sulaiman dari uraian di atas jelas tidak masuk akal dan bertentangan dengan akal logika, bahkan berlawanan dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

*Ketiga*, Nabi Sulaiman melihat betis ratu Bilqis. Dikisahkan ketika ratu Bilqis datang dikerajaan Nabi Sulaiman, dia memasuki istana dengan

---

<sup>18</sup>Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an* Jilid 7 (Tangerang: Lentera hati, 2005), 288-289.

<sup>19</sup>al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām* Jilid 16, 177.

lantai yang terbuat dari kaca, yang di bawahnya terdapat hewan-hewan air semacam ikan dan sebagainya. Maka ketika ratu Bilqis memasuki ruangan tersebut dirinya mengira bahwa itu adalah lautan, hingga diangkatnya gaun sampai nampaklah kedua betisnya.

Melihat hal itu Nabi Sulaiman menilai bahwa betis ratu Bilqis sangat indah, namun sayangnya kakinya berbulu. Adapun kritik *al-dakhil* dilakukan dengan menilai pandangan yang dilakukan Nabi Sulaiman kepada betis ratu Bilqis. Dalam Al-Qur'an sendiri telah mengisyaratkan kewajiban untuk menutup aurat dan menjaga pandangan. Terdapat dalam beberapa ayat berikut:

Surat Al-A'raf ayat 26:

يَبْنَىٰٓ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَیْكُمْ لِبَاسًا یُّوَارِیْ سَوْءَٔتِکُمْ وَرِیْشًا وَّلِبَاسًا التَّقْوٰی ذٰلِکَ خَیْرٌ ذٰلِکَ مِنْ  
 اٰیٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ یَذَّکَّرُوْنَ ﴿٣٦﴾

Wahai anak cucu Adam, sungguh Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan bulu (sebagai bahan pakaian untuk menghias diri). (Akan tetapi,) pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu merupakan sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Allah agar mereka selalu ingat.<sup>20</sup>

Surat An-Nur ayat 30:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِیْنَ یَعْضُوْا مِنْ اَبْصَارِهِمْ وَیَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ذٰلِکَ اَرْکٰی لَهُمْ اِنَّ اللّٰهَ خَبِیْرٌۢ بِمَا یَصْنَعُوْنَ  
 ۳۰

Katakanlah kepada laki-laki yang beriman hendaklah mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya. Demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang mereka perbuat.<sup>21</sup>

Para mufasir berkomentar terhadap surat Al-A'raf ayat 26 semisal

Hamka dalam tafsirnya yang terlebih dahulu mengkisahkan turunnya Nabi

<sup>20</sup>Al-Qur'an, 7:26.

<sup>21</sup>Al-Qur'an, 24:30.

Adam dan ibu Hawa dari surga dikarenakan memakan buah yang telah dilarang Allah. Setelah memakannya yang pada saat itu telah terbukanya aurat keduanya, hingga mereka merasa malu dan menutupinya dengan daun-daun yang ada di surga. Dari sinilah bahwa malu terhadap kemaluan atau aurat adalah fitrah dari moyang manusia. Maka ketika turun ke dunia, Allah menurunkan pakaian untuk mereka. Sebagai penutup aurat sekaligus dapat digunakan sebagai perhiasan.<sup>22</sup>

Dengan adanya penutup aurat tersebut manusia terhindar dari maksiat seperti memandang perempuan yang tidak halal baginya, terjauhan dari perbuatan hina semacam zina. Adapun pakaian yang terbaik adalah pakaian takwa.<sup>23</sup> Adapun takwa adalah cinta kepada Allah dan mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya.

Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa dari adanya penutup aurat tersebut keduanya yakni Nabi Adam dan ibu Hawa tidak akan lagi tergoda dengan bisikan dan rayuan setan. Ini juga menjadi pesan hikmah bagi anak kerurunan Adam hingga hari akhir agar tidak lagi membuat kesalahan layaknya yang dilakukan moyangnya dahulu.<sup>24</sup>

Sebagai manusia Allah memberikan fitrah berupa ketertarikan lawan jenis yakni perempuan, untuk itu ada batasan yang diberlakukan agar hasrat tersebut dapat dikontrol. Maka Allah memberikan aturan-aturan kepada manusia yang disebutkan dalam surat Al-Nur ayat 30 agar laki-laki yang

---

<sup>22</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar* Jilid 4, 2337.

<sup>23</sup>Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'an* Jilid 2, 1376.

<sup>24</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Jilid 5, 57.

beriman menjaga pandangannya dari sesuatu yang diharamkan yakni melihat aurat perempuan.<sup>25</sup>

Menjaga pandangan itu adalah ujian yang bagi manusia, terlebih apabila menjaga pandangan di tempat umum yang mana tidak bisa terhindar dari bertemu dengan perempuan yang tidak menutup auratnya. Maka apabila seorang laki beriman mampu menjaga pandangannya mulia lah dirinya dengan mentaati perintah Allah.<sup>26</sup>

Maka apa yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman dengan melihat betis ratu Bilqis hingga beliau menilai bahwa betis ratu Bilqis begitu indah adalah hal yang tidak wajar. Terlebih seorang Nabi Allah melihat maksiat yang jelas diharamkan Allah. Dalam catatan al-Qurṭubī mengatakan bahwa tidak mungkin seorang Nabi memiliki siasat membangun istana begitu megah hanya untuk melihat betis seorang wanita. Bahkan al-Qurṭubī menambahkan hal semacam ini tidak pantas dimasukkan kedalam kitab tafsir.<sup>27</sup>

Ditambah lagi dari keterangan tafsir *al-Baghawī* bahwa riwayat ini berasal dari orang-orang Yahudi yang ingin mendeskritkan seorang Nabi, seakan-akan untuk memuaskan hasratnya Nabi Sulaiman hingga menghilangkan bulu kaki ratu Bilqis.

*Keempat*, Nabi Sulaiman mengambil keterangan dari jin cara menghilangkan bulu. Dalam hal ini teradapat pula yang serupa dalam tafsir *al-Baghawī*. bahwa riwayat ini berasal dari orang-orang Yahudi yang ingin

---

<sup>25</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 7, 4924.

<sup>26</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Jilid 9, 324.

mendeskriskan seorang Nabi, seakan-akan untuk memuaskan hasratnya Nabi Sulaiman hingga menghilangkan bulu kaki ratu Bilqis.<sup>28</sup>

Riwayat semacam ini sudah barang tentu bertentangan dengan ajaran Islam, dimana seseorang melampaui batas, yang menuruti hawa nafsu dengan mengutamakan kehidupan dunia semacam perempuan, maka akan terancam neraka. Disebutkan dalam surat Al-Naziat ayat 37-39.

*Kelima*, Nabi Sulaiman menikahi ratu Bilqis. Jika membenarkan riwayat yang mengatakan bahwa ratu Bilqis adalah keturunan jin maka dapat merujuk kepada Al-Qur'an yang menjelaskan tentang pernikahan manusia. Telah dilarang pada masa Nabi Luth menikah dengan sesama jenis yakni laki-laki. Dengan sesama jenis manusia saja dilarang dikarenakan itu bukanlah fitrahnya manusia. Apalagi jika menikah dengan selain dari jenis manusia yakni dari bangsa jin, sudah barang tentu hal ini diharamkan.

Menurut al-Qurṭubī sebagian ulama berkata bahwa tidak ditemukan khabar yang dapat dipercaya yang mengatakan bahwa Nabi Sulaiman menikahi ratu Bilqis.<sup>29</sup> Maka pembahasan terkait dengan pernikahnya Nabi Sulaiman dengan ratu Bilqis cukup disini, dikarenakan tidak jelas apakah hal ini benar tidaknya. Sesuai dengan kaidah yang telah dibahas pada bab tiga tentang hukum meriwayatkan *isrā'iliyyāt* yang tidak diketahui benar tidaknya.

Dari strategi yang digunakan oleh Miṣbah Muṣṭafā dalam menafsirkan surat Al-Naml ayat 16 dan 44 ini terlihat bahwa strategi yang dilukan olehnya

---

<sup>27</sup>Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi* Terjemahan Jilid 13 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 523.

<sup>28</sup>al-Baghawī, *Tafsir al-Baghawī*, 178.

kepada pembaca adalah dengan strategi rasional. Yakni para pendakwah mengajak para mitra untuk mengambil berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.<sup>30</sup> Dalam hal ini Mişbah Muşţafā ingin mengambil pelajaran dari kisah burung dara dan katak yang memiliki tasbih tertentu, dengan harapan bahwa pembaca dapat mengambil hikmah dengan berfikir bahwa hewan saja bertasbih kepada Allah, maka seharusnya manusia juga melakukan hal demikian.

Berikutnya ketika menafsirkan surat Al-Naml ayat 44 Mişbah Muşţafā menggunakan kisah-kisah yang diambilnya dari *isrāīliyyāt* dimana kisah-kisah tersebut terbukti berlawanan dengan ajaran Islam. Maka apa yang dilakukannya dalam hal ini adalah sedikit banyak terpengaruh oleh *sosio historys* dia tinggal yakni lingkungan pesantren. Yang mana ketika guru memberikan materi pelajaran kerap menggunakan kisah-kisah sebagai media pembelajaran.

Dalam hal ini kisah-kisah tersebut perlu digaris bawahi agar para pembaca memiliki landasan terkait autentifikasi sumber kisah sekaligus validasi kebenaran dari kisah tersebut.

### C. Surat Saba' ayat 13

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُ مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَاثِيلٍ وَجِفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رُءُوسٍ ۗ إِنَّ دَاوُدَ شُكْرًا وَقِيلَ لَهُ مِنْ عِبَادِيَ الشُّكُورِ

Mereka (para jin) selalu bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan kehendaknya. Di antaranya (membuat) gedung-gedung tinggi, patung-patung, piring-piring (besarnya)

<sup>29</sup>al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām* Jilid 16, 177.

<sup>30</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), 301.

seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur. Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang banyak bersyukur.<sup>31</sup>

Miṣbah Muṣṭafā menafsirkan surat Saba' ayat 16 bahwa ada sebagian ulama berkata: Patung itu patungnya para Nabi sebelum Nabi Sulaiman dan patungnya ulama. Patung-patung ini dipasang di masjid-masjid supaya masyarakat pada tahu kemudian fokus dan semangat ibadahnya. Patung-patung ini ada yang dari tembaga, ada yang dari kaca, ada yang dari marmer. Ada dalam syariatnya Nabi Sulaiman membuat patung tidak haram. Baru akhir-akhir masa orang-orang pada nyembah patung yaitu yang disebut berhala kemudian diharamkan di syariatnya Nabi Muhammad.<sup>32</sup>

### 1. Sumber penafsiran tafsir *al-Iklīl*

Sama dengan sumber tafsir pada surat Al-Naml ayat 16 dan 44, penelusuran dicari dari berbagai kitab tafsir. Adapun sumber dari penafsiran *al-Iklīl* pada surat Saba' ayat 13 ini ditemui dalam kitab tafsir dalam tafsir *al-Jāmi' li Ahkām Alqurān: wa al-Mubayyin limā Taḍamānahu mina al-Sunāti wa A'ya' al-Furqān* karya al-Qurṭubī, tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Alqurān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. Selain pada kitab tafsir tersebut, penelusuran juga dicari pada kitab sejarah para Nabi karya Ibnu Kathīr.

### 2. Analisis *al-dakhīl*

Pada awal penafsirannya Miṣbah Muṣṭafā terlebih dahulu memberikan penafsiran singkat pada surat Saba' ayat 13. Dengan mengatakan bahwa para jin itu membuat bangunan gedung-gedung dan barang sesuai dengan keinginan

<sup>31</sup>Al-Qur'an, 34:13.

<sup>32</sup>al-Muṣṭafā, *al-Iklīl fī Ma'anī* Jilid 22, 3680.

Nabi Sulaiman. Berupa gedung yang tinggi, patung, periuk yang besar, kendil yang megah yang bisa dipindah. Hal yang demikian itu bisa dilakukan karena Nabi Daud dan keluarganya ahli bersyukur kepada Allah, dan hanya sedikit hamba Allah yang bersyukur.

Berikutnya Mişbah Muşţafā memberikan penafsiran secara lengkap dengan mengatakan bahwa sebagian ulama berkata, patung-patung yang dimaksud di atas adalah patung para Nabi terdahulu dan para ulama. Patung-patung ini dipasang di masjid agar masyarakat tahu kemudian bersemangat dan fokus dalam beribadah. Patung tersebut terbuat dari tembaga, kaca, marmer. Kemudian Mişbah Muşţafā memberikan keterangan bahwa membuat patung pada zaman Nabi Sulaiman belum dilarang. Barulah ketika orang-orang pada menyembah patung yang disebut berhala maka pada syariat Nabi Muhammad membuat patung dilarang.

Apa yang dijelaskan Mişbah Muşţafā dengan mengatakan bahwa patung-patung tersebut adalah patung para Nabi terdahulu dan para ulama terdapat pada tafsir *al-Qurṭubī*.<sup>33</sup> Pada tafsir *al-Qurṭubī* sendiri tidak memberikan sumber penafsiran siapa yang dimaksud ulama yang mengatakan hal demikian. Dalam tafsir *al-Qurṭubī* sendiri menyertakan pembahasan secara tuntas tentang hukum membuat patung.

Titik fokus *al-dakhīl* adalah ketika penafsiran Mişbah Muşţafā secara singkat mengatakan bahwa para jin membuat sesuatu sesuai kehendak Nabi Sulaiman, salah satunya adalah patung. Berikutnya dalam penafsiran yang

---

<sup>33</sup>al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām* Jilid 17, 270.

lebih luas Miṣbah Muṣṭafā mengatakan bahwa patung-patung tersebut adalah patung para Nabi terdahulu dan para Ulama yang dibuat agar masyarakat tahu kemudian bersemangat dan fokus dalam beribadah.<sup>34</sup> Tentu hal demikian tidak benar jika dilihat dalil dan sejarah.

Maka metode kritik yang dilakukan pada surat Saba' ayat 13 pada tafsir *al-Ikḥlāl* menggunakan metode kritik atas tafsir *al-dakhīl fī al-ra'y* dan *al-dakhīl fī al-ma'thūr*.

Zaman Nabi Nuh manusia sudah menyembah berhala. Pada saat itu Allah mengutus Nabi Nuh untuk memberi peringatan agar manusia kembali ke jalan kebenaran yakni menyembah Allah.<sup>35</sup> Masyarakat pada saat itu menyembah Allah, kemudian datanglah setan yang berwujud manusia yang mengatakan kepada masyarakat yang saat itu sedang berduka atas kematian sosok ulama yang diagungkan. Setan menganjurkan untuk membuat patung agar mereka selalu ingat ajaran ulama tersebut. Lambat laun kebiasaan tersebut ditiru oleh generasi berikutnya. Hingga pada zaman Nabi Ibrahim, pada masa itu Nabi Ibrahim berkata kepada kaumnya, disebutkan dalam surat Al-Anbiya' ayat 52-53:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ٥٢

(Ingatlah) ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Patung-patung apakah ini yang kamu tekun menyembahnya?”

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ ٥٣

Mereka menjawab, “Kami mendapati nenek moyang kami menjadi para penyembahnya”<sup>36</sup>

<sup>34</sup>al-Muṣṭafā, *al-Ikḥlāl fī Ma'āni* Jilid 22, 3680.

<sup>35</sup>Ibnu Kathir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 80.

<sup>36</sup>Al-Qur'an, 21:52-53.

Berikutnya Nabi Ibrahim melarang kaumnya menyembah berhala dengan aksi menghancurkan berhala-berhala milik masyarakat, dikisahkan dalam surat Al-Anbiya' ayat 58:

فَجَعَلَهُمْ جُودًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ٥٨

Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya.<sup>37</sup>

Dijelaskan bahwa orang yang menyembah berhala itu tujuan awalnya adalah agar mereka dekat kepada Allah, disebutkan dalam surat Al-Zumar ayat 3 sebagai berikut:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ

اللَّهُ يَخْتَلِفُ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.<sup>38</sup>

Dari sejarah tersebut sudah barang tentu larangan menyembah berhala sudah ada sejak zaman Nabi Nuh hingga Nabi Ibrahim, kemudian berlanjut kepada Nabi Sulaiman sampai kepada zaman Nabi Muhammad.

Memang benar pada zaman Nabi Sulaiman membuat patung tidak dilarang. Begitu yang dijelaskan Hamka dalam tafsirnya yang menukil pendapat Abu 'Aliyah, namun dengan catatan bahwa patung tersebut sebagai

<sup>37</sup>Al-Qur'an, 21:58.

<sup>38</sup>Al-Qur'an, 39:3.

hiasan, atau mainan anak kecil bukan untuk disembah atau sebagai media beribadah.<sup>39</sup>

Miṣbah Muṣṭafā yang hanya mengambil sekilas pendapat yang ada pada tafsir *al-Qurṭubī* hingga mengakibatkan penafsirannya menyeleweng dari maksud utuh dari tafsir *al-Qurṭubī* sendiri yang mengungkapkan berbagai pendapat dari para ulama terkait dengan tafsir term *watamāthīl*.

Padahal jika menggunakan bahasa yang lengkap dengan mengutip pendapat dalam tafsir *al-Qurṭubī* maka penjelasan terkait *watamāthīl* bukan hanya berfokus pada patung tersebut adalah patung para Nabi terdahulu dan ulama tetapi patung-patung tersebut terbuat dari bahan-bahan seperti tembaga, kaca dan marmer. Lengkap dengan hukum membuat patung dizaman Nabi Sulaiman hingga zaman Nabi Muhammad.

Kisah Nabi Sulaiman di atas sesuai dengan kaidah kisah dalam Al-Qur'an yang telah dibahas pada sebelumnya adalah kisah yang tidak akan terulang kembali, dikarenakan apa yang dilakukan Nabi Sulaiman adalah mu'jizat, sedangkan sudah tidak ada Nabi lagi saat ini. Maka kisah tersebut sebagai ibrah pelajaran bagi kaum selanjutnya, agar senantiasa patuh kepada Allah dan menjauhi larangannya.

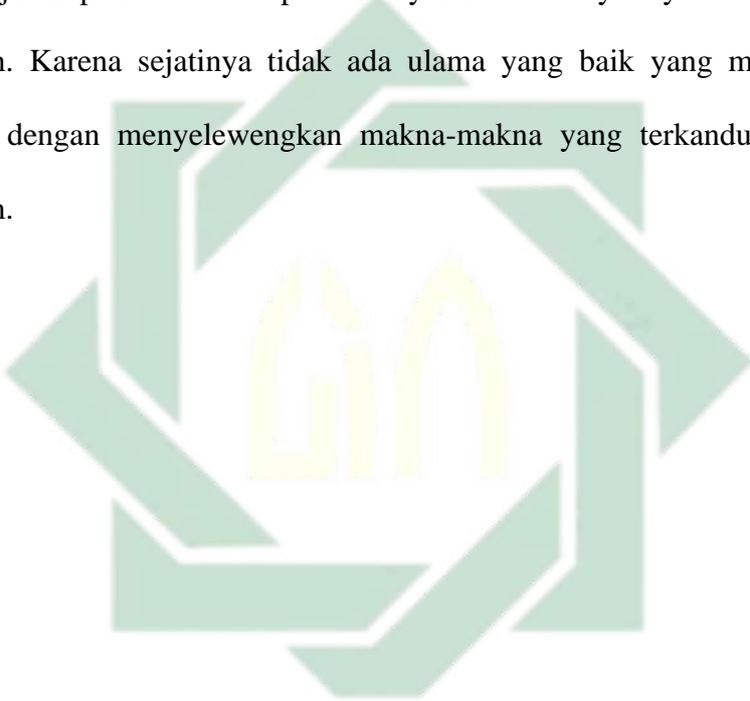
Dari penafsiran Miṣbah Muṣṭafā tersebut tidak patut ditiru, dikarenakan apa yang telah dilakukannya jelas melanggar dari kaidah penafsiran sendiri. Tafsir *al-ra'y* dapat diterima apabila syarat-syaratnya terpenuhi, salah satunya adalah tidak berlawanan dengan ajaran Islam. Namun

---

<sup>39</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 8, 5831.

apa yang telah ditemui dalam tafsir *al-Ikhlil* surat Saba' ayat 13 ini jelas bertentangan dengan dalil Al-Qur'an dan sejarah.

Meski demikian tetaplah patut sebagai seorang cendikia untuk mengapresiasi apa yang dilakukan oleh Mişbah Muşţafā, karena telah berusaha menyajikan pemahaman kepada masyarakat atas ayat-ayat Allah dalam Al-Qur'an. Karena sejatinya tidak ada ulama yang baik yang memiliki tujuan buruk dengan menyelewengkan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

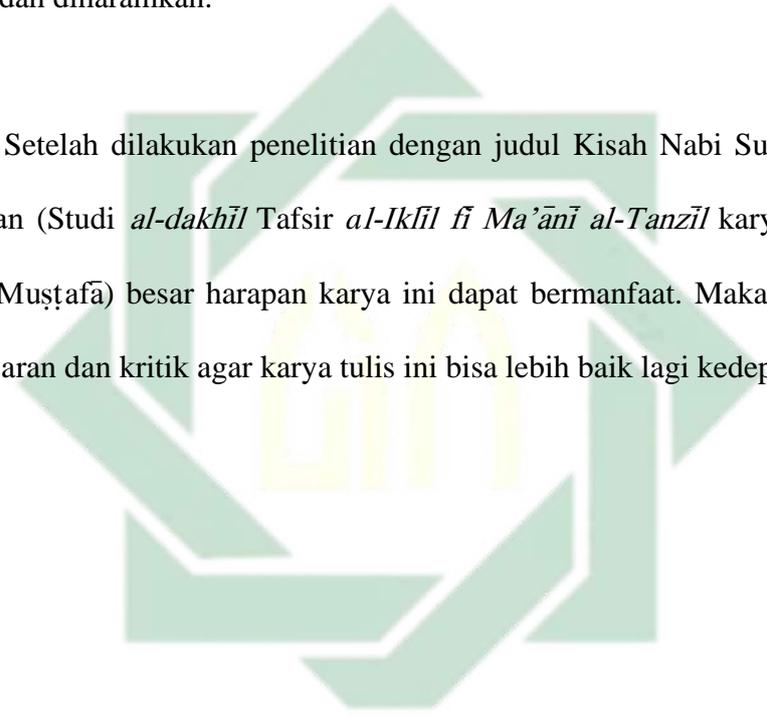
Dari penjelasan pada bab sebelumnya terkait dengan *al-Dakhīl* yang terdapat dalam tafsir *al-Ikhlīl* pada kisah Nabi Sulaiman dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Miṣbah Muṣṭafā menafsirkan surat Al-Naml ayat 16 bahwa ada hewan-hewan yang memiliki tasbeih khusus. Surat Saba' ayat 44 Miṣbah Muṣṭafā menafsirkan Nabi Sulaiman menyiapkan sebuah istana yang megah untuk menyambut ratu Bilqis. Ketika masuk istana Nabi Sulaiman melihat kaki ratu Bilqis. Nabi Sulaiman meminta keterangan dari jin untuk menghilangkan bulu dari kaki ratu Bilqis. Akhirnya Nabi Sulaiman menjadikan ratu Bilqis sebagai istrinya. Surat Saba' ayat 13 Miṣbah Muṣṭafā menafsirkan Nabi Sulaiman memerintahkan jin patung yang berupa Nabi terdahulu dan para ulama yang dipasang di masjid agar masyarakat ingat dan semangat fokus dalam beribadah.
2. Dalam tafsir *al-Ikhlīl* surat Al-Naml ayat 16 Miṣbah Muṣṭafā menafsirkan makhluk yang bertasbeih, hal itu memang benar sesuai dalil. Namun tidak ada dalil yang mengatakan bahwa burung dara dan katak memiliki tasbeih khusus. Penafsiran Miṣbah Muṣṭafā tersebut nampaknya sebagai motifasi agar masyarakat rajin bertasbeih. Ketika menafsirkan surat Al-Naml ayat 44, Terbukti menyalahi ajaran Islam, karena riwayat *isrā'iliyyāt* yang dipakainya bertentangan dengan ajaran Islam. Ketika menafsirkan surat Saba' ayat 13

Miṣbah Muṣṭafā menafsirkan Nabi Sulaiman memerintahkan jin membuat patung Nabi terdahulu dan ulama yang dipasang di masjid agar masyarakat ingat dan semangat fokus beribadah. Hal demikian berlawanan dengan ajaran Islam dan sejarah, karena pada zaman Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim perbuatan ini sudah diharamkan.

### **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian dengan judul Kisah Nabi Sulaiman Dalam Al-Qur'an (Studi *al-dakhīl* Tafsir *al-Ikḥl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Miṣbah bin Zain al-Muṣṭafā) besar harapan karya ini dapat bermanfaat. Maka dari itu perlu adanya saran dan kritik agar karya tulis ini bisa lebih baik lagi kedepannya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Abādī, Fairūz. *al-Qāmus al-Muhīṭ wa al-Qābūs al-Wasīṭ al-Jāmi' Li Mā Zahaba Min Kalām al-'Arab Shamāmīt*. 2nd ed. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1407 H.
- Abu al-Fadli, Khalid. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority and Women*. England: One World, 2003.
- Abu Shaḥbah, Muḥammad. *al-Isrāīliyyāt wa al-Maudū'āt*. Kairo: Maktabah al-Sunnah,t.t.
- Alwy, Syihabuddin, and Nawl Nur Arofah. *Isu-Isu Sosial Masyarakat dalam Tafsir: Kajian Analisis Wacana Tafsir Taj Al-Muslim Min Kalami Rabb Al-'Alamin*. Sarang: STAI Al-Anwar, n.d.
- Amin, Muhammad, and Jakfar Rohman. "Kontroversi Penggunaan Tafsir bi Ar-Ra'yi Dan bi Al - 'Ilmi dalam Interpretasi Ayat Al-Qur'an." *An-Nahdlah* 7, no. 2 (2021).
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir Al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1990.
- Anggoro, Toha, Durri Andriani, Kristanti Ambar Puspitasari, Tian Belawati, Ratna Kesuma, and I Gak Wardani. *Metode Penelitian*. 14th ed. Tangerang: Universitas Terbuka, 2017.
- Aninnas, Dwin Afina. "Penafsiran Tentang Tawasul dalam Tasfir Al-Ikil Fi Ma'ani Tanzil Karya K.H Misbah bin Zaenal Musthafa (Analisis Penafsiran Surat Al-Maidah Ayat 35)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathu al-Bari*. Jakarta: Pustaka Azam, 2014.
- Atabik, Ahmad. "Pengaruh Mazhab Mufassir Terhadap Perbedaan Penafsiran." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 1 (2017).
- Azhar, Fakhrijal Ali, Nafisatun Nuri, and Ahmad Musyafiq. "Kaidah Memahami Kisah dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawali Al-Sya'rawi." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020).
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- al-Baghawī, Muḥammad al-Ḥusain bin Mas'ūd. *Tafsīr al-Baghawī Ma'a Lima al-Tanzīl*. Riyad: Dāru Ṭayyibah, 1990.

- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustafa." *Nun* 1, no. 1 (2015).
- . *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*. Bantul: Ladang Kata, 2020.
- Al-Bantani, Azkia Muharom. "Pendekatan dalam Tafsir: Tafsir bi Al-Ma'tsur, Tafsir bi Al-Ra'yi, dan Tafsir bi Al-Isyarah." *Jurnal Hikamuna* 1, no. 2 (2016).
- al-Basyūnī, Ḥamid Aḥmad Ṭāhir. *Qīṣaṣ Alqurān*. Kairo: Dar al-Hadīth, 2005.
- Creswell, John Ward. *Research Design*. Edited by Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Dahlan, M M. "Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi." *Indonesia Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011).
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Quran: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.
- Faizin, Muhith Nur. *10 Tema Kontroversial Ulumul Quran*. Kediri: Azhar Risalah, 2011.
- al-Farmawī, Abu al-Ḥay. *al-Bidāyah fī 'Alā Tafsīr al-Maudūi*. Mesir: Maktabah al-Jumhūrīyah, 1977.
- Fāyed, 'Abdul Wahab. *al-Dakhīl fī Tafsīr Alqurān Alkarīm*. Kairo: Maktaba'ah Ḥasan, 1978.
- al-Fayumī, 'Alī. *al-Miṣbah al-Munīr fī Ghārib al-Sharḥ al-Kabīr*. Kairo: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 2000.
- Ghony, M. Djunaidi, and Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017.
- Ghozali, Moh. Alwy Amru. "Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep Al-Ashil wa Al-Dakhil)." *Tafsere* 6, no. 2 (2018).
- Gusmian, Islah. "K.H Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren." *Lektur: Jurnal Keagamaan* 14, no. 1 (2016).
- Hamza, Syarafuddin. "Terjemah Al-Qur'an dari Masa Ke Masa." *Suhuf* 27, no. 1 (2015).
- Hanafi. *Segi-Segi Kesusastaan Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1983.

- Huda, Achmad Zainal. *Mutiara Pesantren Perjalanan KH. Bisri Mustafa*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Ibrahim, and Syu'aib. *Metodologi Kritik Tafsir: Al-Dakhil fi Al-Tafsir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2008.
- Irham, Masturi, and Malik Supar. *Sulaiman Raja Segala Makhluk*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.
- Jaya, I Made Laut Mertha. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022.
- Kathīr, Ibnu. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa*. Jakarta: Qisthi Press, 2015.
- . *Sirah Nabi Muhammad*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2010.
- . *Tafsīr Alqurān al-Azīm*. Riyad: Dar Tibah, 1999.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Mesir: Dar al-Shab, n.d.
- Khalifah, Ibrahim. *al-Dakhil fi al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Bayan, n.d.
- Maarif, Lumngatul, and Eka Prasetiawati. "Analisis Isra'iliyyat dalam Tafsir Hasyiah Al-Sawi Karya Ahmad bin Muhammad Sawi Al-Maliki." *Al-Quds : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis* 4, no. 1 (2020).
- Manzūr, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. 3rd ed. Beirut: Dar al-Shadir, 1414.
- al-Maḥālī, Jalāluddin, and Jalāluddin al-Suyūṭī. *Jalalain*. Surabaya: Nuru al-Huda, t.t.
- Mardalis. *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.
- Maulana, Anggi, Mifta Hurrehmi, and Alber Oki. "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa dalam Tafsir Al- Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil dan Contoh Teks Penafsirannya." *Zad Al-Mufasssirun* 3, no. 2 (2021).
- Miswar, Andi. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Masa Sahabat." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (2016).
- Muchtar, M Ilham. "Analisis Perkembangan Tafsir Abad Ke- 3 Hijriyah." *Pilar: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Kontemporer* 5, no. 2 (2014).
- Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mursalim. "Vernakulasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-

- Qur'an)." *Lentera: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 26, no. 1 (2014).
- al-Muṣṭafā, Miṣbah bin Zain. *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* Jilid 22. Surabaya: al-Iḥsān, t.t.
- Musyahidah, Siti. "Kisah dalam Al-Qur'an Sebagai Materi Dakwah." *Al-Mishbah* 10, no. 2 (2014).
- al-Najjar, Jamal Muṣṭafa. *Uṣūl al-Dakhīl fī Tafsīr Ayyi al-Tanzīl*. Kairo: Jāmi'ah al-Azhar, 2009.
- Nasional, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Niat, Khoirun. "Al-Dakhil Dalam Kitab Al-Kasyfu wa Al-Bayan 'an Tafsir Al-Qur'an Karya Imam As-Sa'labiy W. 427H." *Jurnal An-Nur* V, no. 1 (2013).
- Nur, Afrizal. *Muatan Aplikatif Tafsir bi Al-Ma'tsur dan bi Al-Ra'yi (Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur Dan M. Quraish Shihab*. Yogyakarta: Kalimedia, 2020.
- Perbamis, Tim. *Keluarga Besar K.H Misbah Musthofa*. Tuban: Al-Balagh, 2016.
- Permana, Aramdhan Kodrat. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an." *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal Al-Syakhsiyah* 5, no. 1 (2020).
- al-Qaṭan, Mannā'. *Mabāḥith fī 'Ulum Alqurān*. Riyad: Manṣūratul Iṣril Ḥadith, 1973.
- al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām Alqurān: wa al-Mubāyin limā Taḍamānahu mina al-Sunāti wa A'yil al-Furqān* Jilid 17. Beirut: al-Risālah, 2006.
- Rahmadi. "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama." *Al-Banjari* 18, no. 2 (2019).
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Taylor&Francis e-Library, 2005.
- Sari, Muhammad. "Al-Dakhil (Infiltrasi) Ajaran Islam (Kajian Masail Al-Tafsir Al-Qur'an)." *Al-Fath* 06, no. 01 (2012).
- al-Ṣāwī, Aḥmad bin Muḥammad. *Hāshiah al-Ṣāwī 'ala Tafsīr al-Jalain Mudhaiyyalā Bilubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūli Lissuyūṭī*. Beirut:

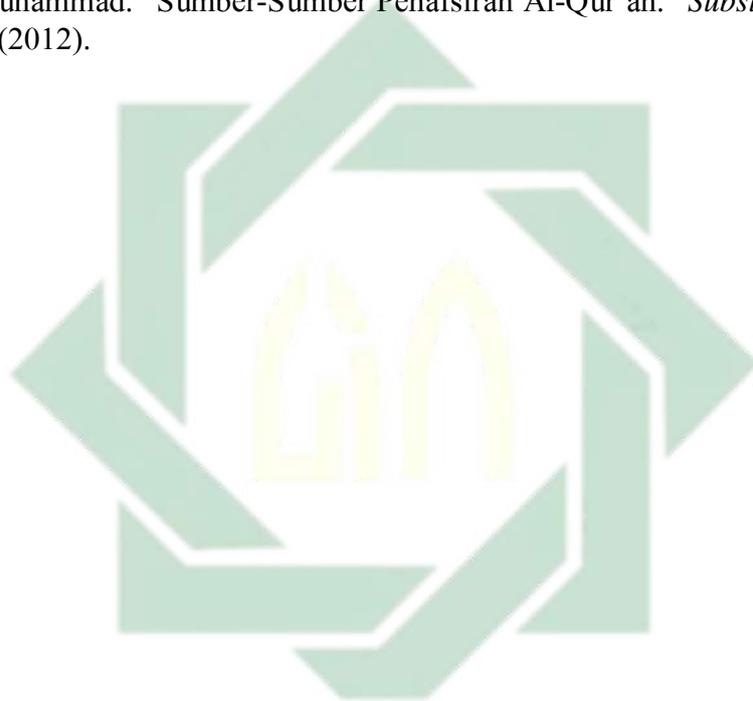
- Dāru Ibnu 'Aṣṣaṣah, 2005.
- Shadily, John M. Echols Hassan. *Kamus Inggris Indonesia*. 27th ed. Jakarta: Gramedia, 1997.
- . *Kamus Inggris Indonesia*. 26th ed. Jakarta: Gramedia, 2005.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Majid An-Nuur*. Semarang: PT. Pustaka Riski Putra, 2000
- Shihab, Muhammad Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera hati, 2019.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera hati, 2005.
- Sujarweni, Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2018.
- Sunarsa, Sasa. “Teori Tafsir: Kajian Tentang Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an.” *Al-Afkar* 3, no. 1 (2019).
- Supriyanto. “Kajian Al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Tanzil.” *Tsaqafah* 12, no. 2 (2016).
- Syafril, and Fiddian Khairudin. “Diskursus Metode Ar-Ra'yu dalam Penafsiran Al-Qur'an.” *Syahada* 7, no. 2 (2019).
- Syamsu, Muhammad. *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia Era Reformasi*. Jakarta: Lentera Basritama, 1999.
- al-Ṭabarī, Ibnu Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Alqurān*. Kairo: Dārul al-Ḥadīth, 2010.
- Taimiyah, Ibnu. *al-Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1997.
- Taufiq, Wildan, and Asep Suryana. *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Ulinuha, Muhammad. *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit-Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf, 2019.
- Warson, Ahmad. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Yunus, Mahmud. *Kamus (Arab-Indonesia)*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.

Zahrah, Maḥmud. *Qaṣaṣ Min Alqurān*. Mesir: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1956.

Zainal Abidin, Ahmad, Muhammad Sanusi Al-Khalafī, and Eko Zulfikar. "Tafsir Gender Jawa: Telaah Tafsir Al-Ikil fi Ma'ani Tanzil Karya Misbah Musthafa." *Musawa: Jurnal Studi Gender Islam* 18, no. 1 (2019).

al-Zarqanī, Muḥammad Abdu Al-'Azhīm. *Manāhīl al-'Irfān fī 'Ulūm Alqurān*. Beirut: Dār al-Hadīth, 2001.

Zaini, Muhammad. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an." *Substantia* 14, no. 1 (2012).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A